

Buku Komunitas Muslimat

by Pak Supardi Plagiasi

Submission date: 12-Jun-2023 11:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2114596860

File name: Buku_Komunitas_Muslimat.pdf (3.11M)

Word count: 29119

Character count: 192755



Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

Dr. SUPARDI MURSALIN, M.Ag HAMDAN, M.Pd.I

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

Dr. SUPARDI MURSALIN, M.Ag



Lahir pada tanggal 10 April 1965 di Kota Bengkulu, putra dari Bapak Mursalin Z. Abidin dan Ibu Bahima. Ia menyelesaikan pendidikan dasar (MIN – 1977) di Kota Bengkulu, dan pendidikan menengah (MTsN – 1981), pendidikan lanjutan (PGAN – 1984) juga di Kota Bengkulu. Pendidikan Tinggi (Drs.) diselesaikan pada tahun 1991 di Fakultas Syarif'ah IAIN Raden Fatah di Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, lulus tahun 1996. Pendidikan Doktor diselesaikan di UIN Raden Intan Lampung, tahun 2020. Penulis saat ini adalah sebagai dosen pada Fakultas Syarif'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di samping itu penulis juga aktif sebagai pengurus (Ketua bidang Fatwa) MUI Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan ilmiah, penulis juga aktif sebagai Narasumber dalam pertemuan regional, serta menulis beberapa karya ilmiah dalam jurnal dan media cetak. Penulis dapat dihubungi di Nomor HP/WA 085268351169, atau email: supardimursalin@yahoo.co.id.



HAMDAN, M.Pd.I

Lahir pada tanggal 12 April 1988 di Desa Suka Medan, putera dari Bapak Abu Bakar dan Ibu Norani. Ia menyelesaikan pendidikan dasar (SdN 04 – 2002) di Ds. Suka Medan Putri Hijau BU, dan pendidikan menengah (MTs Ponpes Darul Ilim – 2005), pendidikan lanjutan (MAN Arma – 2008) di Arga Makmur Kab. Bengkulu Utara. Pendidikan Tinggi S1 diselesaikan pada tahun 2012 di Fakultas Terbiyah STAIN Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu lulus tahun 2014. Penulis saat ini adalah sebagai dosen pada Fakultas Syarif'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di samping itu penulis juga aktif sebagai pengurus NU Provinsi Bengkulu dan Sekretaris PWIK PMII Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan ilmiah, penulis juga aktif sebagai Narasumber dalam pertemuan regional, serta menulis beberapa karya ilmiah dalam jurnal dan media cetak. Penulis dapat dihubungi di Nomor HP/WA 085268813256, atau email: hamdanok@gmail.com

CV. Zigma Utama
Alamat Redaksi : Jln. DP Nigara V
Perum Tanjung Gemilang RT 08 RW 02
Kel. Sukaranti Kec. Selebar
Kota Bengkulu
Provinsi Bengkulu
Telp. 085268179019
email : info@zigma.co.id
penerbitzigma@gmail.com



Penerbit CV Zigma Utama



Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

**KOMUNITAS MUSLIMAT DAN
PENANGANAN KENAKALAN REMAJA**

**SUPARDI MURSALIN
HAMDAN**

**PENERBIT CV.ZIGIE UTAMA
2021**

Supardi Mursalin dan Hamdan

KOMUNITAS MUSLIMAT DAN PENANGANAN KENAKALAN REMAJA

Penulis:

**Supardi Mursalin
Hamdan**

Editor:

Dodi Isran

Diterbitkan Oleh

Penerbit CV. Zigie Utama

Anggota IKAPI Nomor 03/Bengkulu/2019

Jln. DP. Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C

Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Propinsi Bengkulu **Telp. 085369179919**

ISBN 978-623-7558-92-7

Hlm. 153+vi

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penerbit.
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto copy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin atau persetujuan dari Penerbit.

Cetakan Pertama, November ⁵ 2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan taufiq, hidayah, inayah, dan rahmat-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa disampaikan keharibaan Nabi besar Muhammad saw, manusia yang paling sempurna dalam menghantarkan peradaban manusia, penerang dari alam kegelapan menuju alam terang benderang serta rahmatan lil'alam.

Atas terselesaikannya buku berjudul "Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja" ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor IAIN Bengkulu, Kepala LPPM, Kepala Pusat Penelitian, Muslimat NU Kabupaten Bengkulu Tengah serta semua pihak yang membantu dalam kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tugas ini diselesaikan di tengah kesibukan akademis dan kemasyarakatan yang dihadapi dan berusaha maksimal untuk menyelesaikannya.

Atas jasa baik yang telah diberikan semua pihak diucapkan terima kasih, semoga amal baik ini mendapat ganjaran yang berlipat ganda dan menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Aamiin.

Bengkulu, November 2021
Peneliti,

²
Tim Penulis

Supardi Mursalin dan Hamdan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
7 DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Pengabdian.....	5
D. Signifikansi dan Manfaat Pengabdian	5
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan	6
F. Metode dan Teknik Pengabdian	9
1	
BAB II KERANGKA KONSEP	
1 A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	13
B. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampungan	24
C. Kondisi yang Diharapkan	31
D. Strategi Pelaksanaan	38
E. Kajian Teori	41
BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN	
A. Gambaran Kegiatan	
1. Work Shop	69
2. Training Method	82
3. Pendampingan dan Bimbingan Agama	89
4. <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	95
5. <i>Service After Assistance</i>	96
B. Dinamika Keilmuan.....	103
C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas.....	113
BAB IV PERAN MUSLIMAT DAN KENDALA DALAM PENDAMPINGAN	
A. Peran Muslimat dalam Pendampingan.....	121
B. Kendala dalam Pendampingan.....	128
9	
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	145
B. Rekomendasi	146
DAFTAR PUSTAKA	
TENTANG PENULIS	

Supardi Mursalin dan Hamdan

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan problem yang sering muncul di masyarakat. Banyak remaja yang seharusnya menggunakan waktunya untuk kegiatan positif dan pengembangan potensi diri malah menggunakan waktu mudanya untuk hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan diri sendiri. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa yang tidak stabil penuh dengan gejolak. Pada masa ini suasana hati (mood) para remaja sering kali berubah dengan cepat.¹

Masa remaja disebut juga dengan masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba,

¹ Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan mood yang dratis pada remaja ini disebabkan karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Puger Honggowiyono, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2015), Cet 1, h.64

perilaku imitasi atau identifikasi tanpa ada proses filterisasi. Ketika seorang remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga sering memunculkan perilaku yang menyimpang.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja ini dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia sering merasa tertekan dan muram atau justru menjadi individu yang perilakunya cenderung agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidak stabilan emosinya, bahkan tidak jarang yang terjebak dalam perilaku sex bebas, narkoba dan mabuk-mabukan.

Fenomena kenakalan remaja ini pun banyak terjadi di Kabupaten Bengkulu Tengah, bahkan Sekda Kabupaten Bengkulu Tengah sampai merencanakan blusukan ke sekolah-sekolah guna melakukan sosialisasi dan sidak berbentuk tindakan langsung seperti pemeriksaan terhadap apa saja yang dibawa oleh para pelajar kesekolah, juga pemeriksaan pada handphone milik siswa. Hal ini dilakukan karena pihak Pemkab sudah semakin gerah membaca dan mendengarkan kabar dari remaja setempat yang terus membuat ulah. Berturut-turut, setelah dikejutkan dengan kabar digerebeknya pasangan muda di Talang Empat, disusul penangkapan pemuda berstatus pelajar di Taba Penanjung karena mencuri batu bara, perkelahian antar pemuda, terakhir seorang pemuda di Pondok Kelapa yang ketahuan menganiaya dan mencabuli pacarnya sendiri.²

Data kenakalan remaja ini juga sejalan dengan wawancara warga Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba

² Didownload dari <http://kupasbengkulu.com> "Daerah rawan kenakalan remaja Pemkab siap blusukan", pada tanggal 23 Desember 2018

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

Penanjung Bengkulu Tengah yang sering melihat remaja membeli tuak (minuman keras dari nira kelapa) di warung, “warung yang berjualan tuak di sini sebenarnya sudah diingatkan oleh masyarakat jangan berjualan lagi, kasian anak-anak kita banyak yang jadi konsumennya”³. “Yang beli tuak disini banyak mas, mulai yang tua sampai remaja pun ada. Mereka suka membeli tuak karena murah harganya”⁴

Kejadian yang tidak kalah membuat terkejut adalah pencabulan terhadap ibu rumah tangga yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di Kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng) pada tahun lalu.⁵ Fakta ini menunjukkan bahwa korban kenakalan remaja bukan saja menimpa sesama remaja itu sendiri melainkan masyarakat luas pun akan menjadi korban dari kenakalan remaja. Apabila fenomena ini dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan secara khusus maka tidak menutup kemungkinan akan ada korban-korban selanjutnya.

Problem ini harus mendapatkan perhatian yang khusus dari semua kalangan baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Mengingat pemuda adalah aset masa depan sebuah negara, jika pemudanya hebat maka masa depan sebuah negara akan cemerlang. Begitupula sebaliknya jika pemuda dalam sebuah negara terpuruk kehidupannya maka bisa dipastikan masa depan negara tersebut akan suram.

³ Bapak Heru warga Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah, *Wawancara*, 2 Desember 2020

⁴ Bapak Toni warga Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah, *Wawancara*, 2 Desember 2020.

⁵ Didownload dari <http://liputanbengkulu.com> “Cabuli Ibu Rumah Tangga, Anak Ingusan Diringkus Pihak Kepolisian” pada tanggal 23 Desember 2018

Untuk membantu remaja menyelesaikan masalahnya secara bertanggung jawab, diperlukan keberpihakan terhadap remaja, yang muncul dalam bentuk pemahaman, empati dan dukungan kepada remaja. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya termasuk seksualitas adalah dengan melakukan konseling.

Oleh karena itu, pihak IAIN Bengkulu berupaya mengadakan kegiatan pendampingan dan pembinaan kenakalan remaja dengan bekerjasama dengan Komunitas Muslimat⁶. Komunitas Muslimat dipilih sebagai konselor dalam menangani kenakalan remaja karena muslimat merupakan organisasi yang di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang selama ini selalu konsisten berperan dalam proses pembentukan karakter, akhlak dan moral anak bangsa.

Komunitas muslimat di sini akan dilatih dan didampingi agar menjadi konselor yang baik agar bisa memberikan konseling kepada remaja remaja yang bermasalah di Kabupaten Bengkulu Tengah secara terus menerus. Sehingga walaupun kegiatan pendampingan ini sudah selesai dilakukan, kegiatan konseling masih terus berjalan dengan sudah adanya konselor konselor yang handal dari Komunitas Muslimat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dibuatlah dua buah rumusan

⁶ Muslimat adalah salah satu badan otonom dari organisasi Nahdatul Ulama yang anggotanya adalah perempuan. Muslimat Nahdlatul 'Ulama, *Sejarah Muslimat Nahdlatul 'Ulama*, (Jakarta: P.P. Muslimat N.U, 1979), h. 81

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

masalah yang akan dikaji secara mendalam. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah?.
2. Apa saja kendala yang muncul ketika melakukan pendampingan dan pembinaan Komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Pengabdian

Program pengabdian ini memiliki dua tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui peran Komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul ketika melakukan pendampingan dan pembinaan Komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Signifikansi dan Manfaat Pengabdian

Pengabdian ini memiliki signifikansi dan manfaat sebagai berikut, antara lain:

1. Terbentuknya remaja pilihan dari komunitas Muslimat yang mampu memberikan bimbingan dan konseling bagi para remaja lainnya di Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Terbentuknya remaja dari kom.unitas Muslimat yang mampu menjadi *problem solver* bagi permasalahan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah.
3. Terinternalisasikannya nilai-nilai spiritualitas Islam dalam kehidupan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah

4. Hadirnya semangat (*fighting spirit*) dan motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*) dalam kehidupan remaja Kabupaten Bengkulu Tengah.
5. Para remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri, baik motivasi untuk mengembangkan bakat atau motivasi memperdalam sisi spiritualitasnya, sehingga terbentengi dari perilaku atau kenakalan remaja.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Program Pendampingan Dan Pembinaan Komunitas Muslimat Sebagai Konselor Penanganan Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bengkulu Tengah belum pernah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain:

1. Muhamad Azis Kusmawan⁷, melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di Karang Taruna Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azis Kusmawan bertujuan untuk menjelaskan tentang Implementasi Program Karang Taruna Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja Di Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah ketua RT, Ketua Karang Taruna, Ketua Pengajian Remaja, beberapa remaja karang taruna, beberapa remaja desa, salah satu orangtua remaja, dan salah satu warga desa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik

⁷ Muhamad Azis Kusmawan, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang lulus pada tahun 2017

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azis Kusmawan, menunjukkan bahwa implementasi atau pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di Karang Taruna Desa Blumbang sudah terlaksana sesuai rencana remaja karang taruna. Hal ini berarti pemuda di Desa Blumbang baik yang anggota karang taruna maupun yang bukan sudah bisa saling bekerja sama dalam pelaksanaan program karang taruna. Dan ada beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program pemuda yakni adanya dukungan dari warga masyarakat serta fasilitas yang memadai, dan juga motivasi dari remaja untuk berkembang. Namun ada juga yang menghambat program pemuda yakni masih kurangnya kesadaran pemuda terhadap program-program yang ada, dana yang kurang memadai, dan kondisi lingkungan yang sedikit kurang bersahabat. Namun untuk manfaatnya adalah dari keterlibatan remaja di dalam program karang taruna sedikit memberi perubahan ke arah yang baik pada diri remaja dalam bersikap dan berperilaku. Kesimpulan dalam penelitian kali ini adalah sudah terlaksananya program-program penanggulangan kenakalan remaja di Karang Taruna desa Blumbang sesuai rencana remaja karang taruna, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor baik pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan program dan terlepas dari itu terdapat beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh remaja. Saran dalam penelitian

ini adalah untuk remaja karang taruna bisa berinovasi terhadap pelaksanaan programnya

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azis Kusmawan berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terdapat dalam aspek obyek kajiannya. Obyek kajian penelitian Muhamad Azis Kusmawan adalah implementasi atau pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di Karang Taruna, sedangkan obyek kajian yang akan peneliti lakukan peran komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja.

2. Muliana Suryantoro⁸, Melakukan penelitian dengan judul : “peranan guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 4 GAMPING tahun ajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja siswa kelas VIII SMP NEGERI 4 GAMPING 2017/2018. Pengumpulan data dalam penelitiannya menggunakan wawancara, observasi, analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif . Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan perannya dalam menangani kenakalan remaja melalui pemberian layanan bimbingan konseling dengan berbagai bidang serta melakukan kerjasama dengan orang tua siswa , dan guru BK di SMP Negeri 4 Gamping memberikan layanan bimbingan klasikal bidang sosial dengan berbagai materi meliputi tata krama siswa, adaptasi lingkungan siswa

⁸ Muliana Suryantoro, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Lulus Pada Tahun 2017.

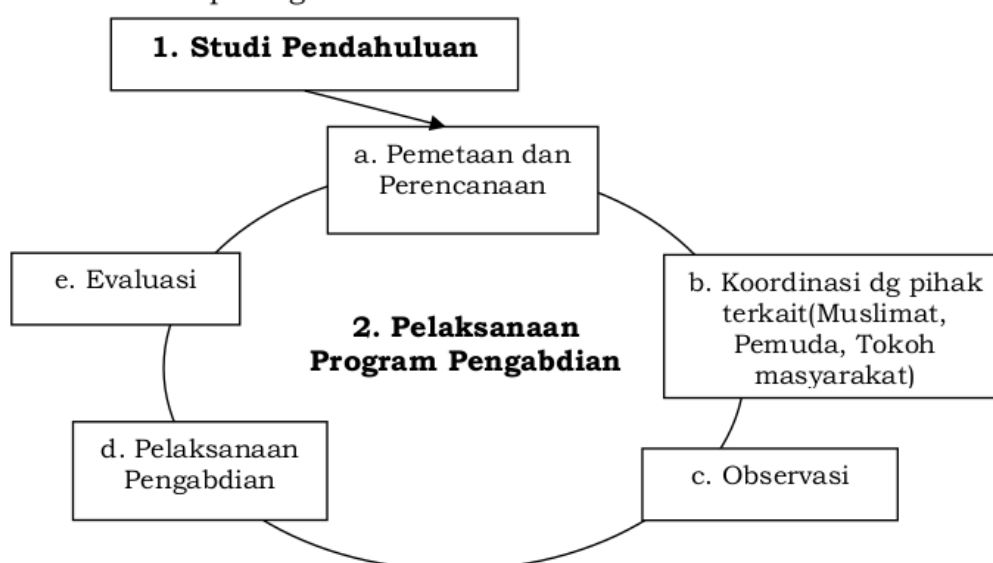
Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

berada, memberikan pengertian manusia sebagai makhluk sosial, perkembangan sosial remaja dan norma-norma dalam hubungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliana Suryantoro berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terdapat dalam aspek obyek kajiannya. Obyek kajian penelitian Muliana Suryantoro adalah peranan guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja pada siswa, sedangkan obyek kajian yang akan peneliti lakukan peran komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja.

F. Metode dan Teknik Pengabdian

Metode Dan Teknik Pengabdian yang dipergunakan dalam Program Pendampingan Dan Pembinaan Komunitas Muslimat Sebagai Konselor Penanganan Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai mana terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1. Siklus Pengabdian Masyarakat

Keterangan:

1. Studi Pendahuluan

Penelitian pendahuluan berupa penelitian yang mengumpulkan data-data tentang gambaran lokasi dimana program pengabdian ini akan dilaksanakan, yaitu di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian pendahuluan merupakan jembatan yang menyambungkan antara kebutuhan dan permasalahan riil di lokasi dengan teori yang hendak diterapkan pada pengabdian ini.

2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Merupakan setiap tahapan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Pemetaan masalah dan perencanaan

Pemetaan masalah berupa survey awal kondisi sosial masyarakat, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan. Perencanaan berupa penyusunan instrumen pengabdian.

b. Koordinasi Dengan Pihak Terkait

Perizinan dan pendekatan kepada pemuka agama setempat, Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah. Muslimat NU dan masyarakat di Kab. Bengkulu Tengah. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, penyusunan rencana kerja dan kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

c. Observasi

Observasi terhadap setiap kegiatan senantiasa dilaksanakan dengan cara kualitatif dan kuantatif. Data kualitatif berupa deskripsi proses dan segala aspek yang dapat menerangkan permasalahan yang

diangkat. Data kuantitatif untuk memperkuat data kualitatif.

d. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi: sosialisasi, pendampingan, penyebaran informasi, pelatihan, bimbingan yang dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait.

e. Evaluasi

Evaluasi segala aspek pada setiap kegiatan dilakukan agar tidak terjadi penumpukan permasalahan pada akhir kegiatan. Setiap tahap kegiatan ditelaah secara mendalam untuk memberikan rekomendasi, langkah mana yang harus diulang sebagai siklus kegiatan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setelah refleksi masih diteruskan dengan beberapa kegiatan yang dipertimbangkan sebagai upaya dalam rangka mencapai tujuan pengabdian ini.

Supardi Mursalin dan Hamdan

BAB II KERANGKA KONSEP

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

1. Sejarah

Provinsi Bengkulu yang memiliki luas wilayah \pm 32.365,60 km² dengan penduduk pada tahun 2007 berjumlah \pm 1.715.689 jiwa terdiri atas 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota, untuk memacu peningkatan penyelenggaraan pemerintah dalam rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kabupaten Bengkulu Utara yang mempunyai luas wilayah \pm 5.548,54 km² dengan penduduk pada tahun 2007 berjumlah 355.559 jiwa terdiri atas 18 (delapan belas) kecamatan.⁹

Dengan luas wilayah dan besarnya jumlah penduduk seperti tersebut di atas, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat belum sepenuhnya terjangkau. Kondisi demikian perlu diatasi dengan memperpendek rentang kendali pemerintahan

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2008

melalui pembentukan daerah otonom baru sehingga pelayanan publik dapat ditingkatkan guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Aspirasi masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri terus berkembang dikalangan masyarakat yang akhirnya terbentuk presidium untuk memperjuangkan pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah yang di ketuai oleh Bapak Drs. H. M. Wasik Salik. Anggota presidium terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat Bengkulu Tengah. Aspirasi masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri yang terlepas dari Kabupaten Bengkulu Utara dituangkan dalam bentuk proposal yang disusun oleh presidium kemudian diajukan ke DPRD dan Pemerintah Kabupaten Bengkulu utara. Proposal pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah mendapat persetujuan dari DPRD Bengkulu Utara yang dituangkan dalam Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkulu Utara Nomor 31 Tahun 2005 tanggal 26 November 2005 tentang Usul Pemekaran Sebagian Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara menjadi Kabupaten Bengkulu Tengah dan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkulu Utara Nomor 14 Tahun 2006 tanggal 28 April 2006 tentang persetujuan calon lokasi Ibukota, nama calon Ibukota Kabupaten Bengkulu Tengah.¹⁰

Dukungan Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara kepada masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri tertuang dalam Surat

¹⁰ Dokumen DPRD Bengkulu Utara, 2005-2006.

Bupati Bengkulu Utara Nomor 131/329/B.1 tanggal 28 April 2006 tentang Usul Pemekaran Bengkulu Utara, yang ditujukan kepada DPRD dan Pemerintah Propinsi Bengkulu dan pernyataan Bupati Bengkulu Utara Nomor 131/399/B.1 tanggal 10 Juli 2006 tentang Kesanggupan Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara mengalokasikan dana APBD Kabupaten Bengkulu Utara untuk Kabupaten Bengkulu Tengah.¹¹

Aspirasi masyarakat Bengkulu Tengah untuk membentuk kabupaten sendiri juga mendapat dukungan dari Pemerintah Propinsi Bengkulu yang dituangkan dalam Surat Gubernur Bengkulu Nomor 125/3453/B.1 tanggal 1 Juni 2006 perihal Usul Pembentukan Daerah Otonom Baru (Kabupaten Bengkulu Tengah), dan dukungan DPRD Propinsi Bengkulu dituangkan dalam Surat Keputusan DPRD Provinsi Bengkulu Nomor 15/KPTS/DPRD-2006 tanggal 19 Mei 2006 tentang Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Bengkulu terhadap pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah.¹²

Setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara dan DPRD Bengkulu Utara serta Pemerintah dan DPRD Propinsi Bengkulu, pengurus presidium mengajukan usulan pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah ke Pemerintah pusat dan DPR RI. Kemudian usulan pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah di bahas oleh pemerintah Pusat dan DPR RI yang akhirnya melalui sidang paripurna tanggal 24 Juni 2008 disahkan

¹¹ Dokumen Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 2006.

¹² Dokumen Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2006.

Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang pembentukan Kabupaten Bengkulu Tengah untuk menjadi Undang-Undang. Rancangan Undang-Undang yang telah disahkan oleh DPR tersebut akhirnya ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono menjadi undang-undang No. 24 tahun 2008 tanggal 21 Juli 2008 dengan Ibukota di Kecamatan Karang Tinggi.¹³

Kabupaten Bengkulu Tengah yang terbentuk dengan UU No. 24 tahun 2008 terdiri dari 6 (enam) kecamatan, yaitu Kecamatan Taba Penanjung, Kecamatan Pagar Jati, Kecamatan Karang Tinggi, Kecamatan Talang Empat, Kecamatan Pematang Tiga dan Kecamatan Pondok Kelapa. Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki luas wilayah keseluruhan ± 1.223,94 KM² Dengan Penduduk ± 93.557 jiwa pada tahun 2007.

Menindaklanjuti UU No. 24 tahun 2008, setelah mendapat persetujuan Menteri Dalam Negeri, Gubernur Bengkulu Agusrin M. Najamudin, ST. pada tanggal 19 November 2008 melantik H. Bambang Suseno, SKM, M.M. menjadi karateker Bupati.

Penjabat Bupati tersebut diberi tugas pokok antara lain.

1. Membentuk Organisasi Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mengacuh ke PP Nomor 41 Tahun 2007.
2. Menjalankan pemerintahan sebelum bupati definitif terpilih dilantik.
3. Mempasilitasi pemilihan anggota DPRD.

¹³ Dokumen Kabupaten Bengkulu Tengan, 2008.

4. Melaksanakan pemilihan Kepala Daerah.¹⁴

Dalam menjalankan tugasnya Penjabat Bupati telah memekarkan empat kecamatan, sehingga di Kabupaten Bengkulu Tengah saat ini menjadi 10 kecamatan definitif.

2. Wilayah

Kabupaten Bengkulu Tengah secara administrasi termasuk dalam wilayah Propinsi Bengkulu yang terletak posisi antara 1010 32'- 1020 8' BT dan 20 15' - 40 LS yang meliputi 10 (sepuluh) kecamatan 142 desa dan 1 (satu) kelurahan, dengan jumlah penduduk 116669 jiwa (Dukcapil Bengkulu Tengah 30 Juni 2014) dan luas wilayah berdasarkan Geografic Information System (GIS) 1.223,94 Km² Kondisi geografisnya topografi sebagian besar merupakan Daerah perbukit dengan ketinggian mencapai 541 m dpl.

Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Rejang Lebong.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepahiyang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma dan Kota Bengkulu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.¹⁵

Kabupaten Bengkulu Tengah terletak pada ketinggian 0 - 541 m dpl dengan persebaran sporadis sehingga tofografi wilayah bergelombang dan berbukit

¹⁴ Dokumen Kabupaten Bengkulu Tengan, 2008.

¹⁵ Profil Kabupaten Bengkulu Tengah, 2008.

dengan derajat kelerengan antara 5 – 35 %. Wilayah yang relatif datar dengan tingkat kelerengan rata-rata 5 % terletak di wilayah Kecamatan Pondok Kelapa. Lokasi dengan titik tertinggi hingga 541 m dpl berada di kawasan hutan lindung di perbatasan dengan Kabupaten Kepahiang. Sedangkan Daerah terendah terletak di wilayah Kecamatan Pondok Kelapa dengan ketinggian 0 – 15 m dpl.¹⁶

Daftar Kecamatan dan Luas Wilayah

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Taba Penanjung	148,38
2	Karang Tinggi	137,47
3	Talang Empat	93,62
4	Pagar Jati	188,57
5	Pondok Kelapa	165,20
6	Pematang Tiga	129,64
7	Merigi Kelindang	98,42
8	Merigi Sakti	99,93
9	Pondok Kubang	92
10	Bang Haji	70,71
Total		1.223,94

Sumber: Profil Kabupaten Bengkulu Tengah, 2008.

3. Potensi Wilayah

Adapun Potensi yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah yang didapat dari hal aman resmi

¹⁶ Profil Kabupaten Bengkulu Tengah, 2008.

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

website resmi Kabupaten Bengkulu Tengah antara lain adalah:

– Bidang Usaha Industri Pilihan

Jenis Usaha Industri yang tidak memerlukan banyak lahan dan air, bahan baku cukup banyak tersedia, tidak menimbulkan polusi dan berorientasi export dan pasar dalam negeri:

- Industri Pengolahan Bahan Galian A, B dan C.
- Industri Pengolahan Ikan Segar, dan Ikan Beku.
- Industri Pengolahan Udang Segar.
- Industri Minyak CPO
- Industri Pengolahan Minyak Jadi dari CPO
- Industri Pengolahan Biji Coklat
- Industri Pengolahan Biji Kopi
- Industri Pengolahan Makanan Ternak (Pakam).
- Industri Pengolahan Karet Remah.
- Industri Pengolahan Rotan.

– Bidang Usaha Peternakan

- Peternakan Sapi, Kerbau, Kambing, Domba dan Babi
- Peternakan Tambak Udang
- Peternakan Tambak Air Deras
- Peternakan Unggas yang seperti Ayam Buras, Ayam Petelur, Ayam Broiler dan Itik.

– Bidang Usaha Pertanian dan Perkebunan.

- Pembudidayaan Tanaman Durian.
- Pembudidayaan Tanaman Salak.
- Pembudidayaan Tanaman Coklat.
- Pembudidayaan tanaman Sawit dan Karet.
- Pembuatan Gedung Penelitian Balai Benih.
- Pembuatan Gedung Balai Pembibitan

- Bidang Pendidikan.
 - Pembangunan Gedung Sekolah.
 - Pembangunan Gedung Universitas.
 - Pembangunan Balai Pertemuan Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan.
- Bidang Kesehatan
 - Pembangunan Gedung RSUD.
 - Pembangunan dan Peningkatan Gedung Puskesmas
 - Pembangunan Balai Penelitian Obat dan Makanan
- Bidang Usaha Perdagangan / Jasa
 - Pariwisata dan Perhotelan.
 - Terminal Angkutan.
 - Pelabuhan Laut.
 - Pasar Tradisional dan Modern.
 - Taxi/Angkutan Umum.
 - Mall dan Hyper Market.
 - SPBU Premium dan Solar
 - Perumahan Asri.¹⁷

4. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2015 berjumlah 107.791 jiwa meningkat sekitar 1,67 % dari tahun 2014 yang berjumlah 106.017 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Pondok Kelapa yakni sejumlah 27.632 atau sekitar 25,64 %.dari seluruh total penduduk Bengkulu Tengah. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Merigi Sakti yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.821 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan

¹⁷ Profil Kabupaten Bengkulu Tengah, 2008.

Merigi hanya 5,40 % dari total penduduk Bengkulu Tengah.¹⁸

Dengan luas wilayah sekitar 1.223,94 Km², kepadatan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah mencapai 88 jiwa/ Km². Penduduk terpadat di Kecamatan Pondok Kelapa dengan tingkat kepadatan 168 jiwa/ Km². Kecamatan Pondok Kelapa menjadi wilayah yang memiliki penduduk terbanyak karena letaknya yang berbatasan dengan kota Bengkulu dan memiliki infrastruktur yang lebih lengkap dibandingkan dengan kecamatan –kecamatan lainnya.¹⁹

Ditinjau dari jenis kelamin, penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin 105 yang artinya diantara 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Komposisi penduduk menurut kelompok umur diperlukan dalam rangka menganalisis kelompok umur menurut klasifikasi sebagai berikut:

Usia Balita (0 – 4 Tahun)

Usia Pendidikan Dasar (5 – 19 Tahun)

Usia Angkatan Kerja (20 – 54 Tahun)

Usia Lanjut (≥ 55) Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2015 penduduk yang termasuk kategori Usia Balita pada tahun 2015 sebesar 11.229 jiwa. Sedangkan penduduk yang termasuk usia pendidikan dasar sebesar 21.815 Jiwa . Adapun jumlah

¹⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2016.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2016

penduduk yang termasuk Angkatan Kerja sebesar 64.697 Jiwa dan Usia Lanjut sebesar 6.375 Jiwa.²⁰

5. Kondisi Ekonomi

Salah satu indikasi keberhasilan pembangunan adalah tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan melalui laju pertumbuhan penduduk PDRB suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2014 adalah 5,89 %. Di Tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu Tengah lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata ekonomi Provinsi Bengkulu yaitu 5,49 %. Sektor yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi adalah sektor jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran, sementara sektor dengan laju pertumbuhan terkecil pada tahun 2014 adalah sektor pertambangan.

6. Kesejahteraan Sosial

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Secara umum capaian pembangunan manusia Kabupaten Bengkulu Tengah berada di depan capaian beberapa kabupaten lainnya. Pada Tahun 2014 capaian IPM Kabupaten Bengkulu Tengah berada di posusu ke 7 dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Walaupun telah ada kemajuan di beberapa bidang pembangunan, Kabupaten Bengkulu Tengah juga masih banyak menghadapi tantangan dan persoalan pembangunan manusia. Beberapa persoalan pembangunan manusia yang dihadapi Kabupaten Bengkulu Tengah adalah masih rendahnya angka

²⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2016

partisipasi sekolah, masih terbatasnya fasilitas pendidikan, disparitas tenaga kesehatan serta kecilnya pendapatan perkapita.

Secara umum tingkat pendidikan di Kabupaten Bengkulu Tengah masih harus ditingkatkan karena masih tergolong rendah. Dari target 15 tahun lama sekolah, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bengkulu Tengah sejak tahun 2010 hingga 2014 tidak mengalami perubahan yang signifikan yaitu pada angka 6 -7 tahun yang berarti berada sekitar kelas 1 SMP. Kesehatan merupakan faktor penting pembangunan manusia dan menjadi dasar bagi pembangunan bidang lainnya. Manusia yang sehat merupakan prasyarat untuk mewujudkan pembangunan yang berfokus pada manusia. Dengan demikian maka investasi sumber daya manusia melalui kesehatan harus dilakukan dengan pendekatan siklus hidup (*lifecycle approach*) yang dimulai sejak sebelum bayi lahir sampai tumbuh menjadi generasi yang sehat. Indikator yang digunakan untuk mencerminkan status kesehatan dalam pencapaian Indeks Pembangunan Manusia adalah Angka Harapan Hidup. Angka Harapan Hidup saat lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyaktahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Angka Harapan Hidup Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 67,57 dan pada Tahun 2014 menjadi 67,61.²¹

Konsumsi riil per kapita memberikan gambaran tingkat daya beli masyarakat. Sebagai salah satu

²¹ Profil Kabupaten Bengkulu Tengah 2014.

komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah, variabel ini sangat penting karena dapat mempengaruhi derajat kesehatan untuk meningkatkan umur harapan hidup serta kemampuan menyekolahkan anak. Mengingat kemampuan daya beli masyarakat antar satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda, maka agar kemampuan daya beli masyarakat ini dapat dibandingkan harus dibuat standarisasi. Standarisasi ini dilakukan dengan penyesuaian terhadap disparitas daya beli (Purchasing Power-PPP). Pengeluaran perkapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli. Pengeluaran perkapita disesuaikan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah menapai 7,8 juta/orang/tahun. Setiap tahun pengeluaran perkapita ini mengalami kenaikan.²²

B. Kondisi Saat ini Masyarakat Dampungan

Kabupaten Bengkulu Tengah adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu. Secara geografis Kabupaten Bengkulu Tengah di kelilingi oleh hutan dan sawah. Dengan kondisi alam yang demikian ini membuat asset yang dimiliki oleh warga Kabupaten Bengkulu Tengah beraneka ragam. Mayoritas warga Kabupaten Bengkulu Tengah bekerja dalam bidang pertanian. Di antara komoditas pertanian yang dihasilkan warga Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu padi, jagung, pisang, kedelai, sayur-sayuran, dll. Sebagai petani hasil panen merupakan komponen utama untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentunya ada beberapa kebutuhan pokok yang harus

²² Profil Kabupaten Bengkulu Tengah 2014.

terpenuhi di antaranya yaitu pangan, kesehatan, pendidikan, sosial, energi dll. Bagi warga Bengkulu Tengah, dalam hal pangan tentunya bisa terpenuhi dari hasil panen. Dalam setahun petani bisa menghasikan 2 kali panen padi dan sekali panen jagung. Bagi warga Kabupaten Bengkulu Tengah hasil panen padi yang didapat, tidaklah untuk dijual akan tetapi untuk konsumsi sehari-hari. Bahkan di rumah-rumah warga juga terdapat lumbung padi yang digunakan untuk menyimpan hasil panennya. Dan biasanya jika terdapat sisa, barulah hasil panen tersebut dijual ke tengkulak maupun ke toko terdekat untuk diuangkan.

Selain itu, petani juga bisa menanam beberapa jenis sayur-sayuran yang masa hidupnya lama seperti kacang-kacangan, tebu telur, kecipir, terong untuk kemudian dikonsumsi sendiri. Akan tetapi, setidaknya ada beberapa item pokok lainnya yang harus terpenuhi baik itu untuk energi, pendidikan, kesehatan, sosial dll. Tentunya hal ini membutuhkan pemasukan tambahan. Apalagi kondisi hasil pertanian warga Kabupaten Bengkulu Tengah akhir-akhir ini mengalami penurunan. Sehingga antara pemasukan dengan pengeluaran tidak seimbang. Hal ini yang kemudian berdampak pada kondisi ekonomi keluarga di Bengkulu Tengah. Serangan babi hutan, merupakan salah satu pemicu penurunan hasil pertanian warga Bengkulu Tengah. Dalam semalam babi hutan ini bisa menghabiskan 12 pohon kelapa. Kondisi geografis yang berdekatan dengan hutan merupakan faktor utamanya. Belum lagi faktor cuaca yang berubah-ubah juga sangat mempengaruhi hasil pertanian. Hal inilah yang kemudian mendorong kaum perempuan untuk turut serta dalam proses pengembangan ekonomi keluarga. Karena di Kabupaten Bengkulu Tengah

merupakan daerah pertanian maka para perempuannya ikut ambil peran dalam pertanian. Buruh tani merupakan pilihan para perempuan Bengkulu Tengah. Akan tetapi buruh tani merupakan pekerjaan musiman yang ada pada musim-musim tertentu. Dalam sehari bekerja, buruh tani perempuan ini di beri upah Rp 30.000, dengan 2 kali makan. Bahkan terkadang mereka hanya mendapat upah Rp 15.000,. Sekalipun begitu, pekerjaan ini tetap dilakukannya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Padahal selain pekerjaan sebagai buruh tani, masih ada pekerjaan di bidang lain yang tentunya bisa dikembangkan. Akan tetapi, karena kidakberdayaan itulah yang menyebabkan buruh tani perempuan tetap bekerja di bidang pertanian. Keanekaragaman asset yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah setidaknya bisa menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Seperti halnya asset dalam hasil pertanian. Selama ini potensi hasil pertanian yang didapat warga Kabupaten Bengkulu Tengah hasilnya langsung dijual ke tengkulak berupa mentahan. Tentu keuntungan yang didapat juga tidak seberapa. Hal ini yang kemudian berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, ada juga bambu dan pandan duri yang juga termasuk salah satu asset yang dimiliki. Akan tetapi pada perkembangannya, bambu dan pandan duri hanya dimanfaatkan untuk alat rumah tangga seperti bakul, beronang, nyiru atau tikar. Padahal konsumen untuk bakul, beronang, nyiru atau tikar pandan ini juga hampir tidak ada. Hal ini secara tidak langsung akan mematikan keterampilan lokal yang umumnya dimiliki oleh perempuan.

Berkaitan dengan kondisi remaja di kabupaten Bengkulu tengah, adalah maraknya kasus kekerasan/kriminalitas yang ada kurun beberapa bulan terakhir, seperti pencabulan anak dibawah umur, pembunuhan seorang istri, gantung diri serta maraknya penculikan anak yang saat ini lagi hangat-hangatnya di sejumlah wilayah termasuk Kabupaten Bengkulu Tengah.²³

Dalam rangka mencegah kriminalitas ini Pemerintah Daerah Kab. Bengkulu Tengah melalui Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra), Sri Widodo, mengajak Kepala KUA Kecamatan Pagar Jati, Harmonis, M.H.I, untuk melakukan upaya pencegahan lebih mengutamakan perkembangan agama di wilayah Kec.Pagar Jati.

Perlu adanya sebuah program dakwah seperti safari dakwah atau safari jum'at, dengan kegiatan seperti itu berharap tidak ada lagi kasus serupa di Kabupaten Bengkulu Tengah ini. Kita upayakan tindakan pencegahan dan juga masyarakat merasa resah dengan kejadian-kejadian hilangnya nyawa manusia. Karena dengan dakwah bisa membuat hati kita sejuk dan jernih berpikir untuk tidak melakukan tindakan kriminal “, ungkap Widodo.

KUA Kec. Pagar Jati, Harmonis, M.H.I menyambut baik gagasan Kabag Kesra Kab. Bengkulu Tengah bersama-sama mengembangkan Safari Jum'at. “ Perlu kita ketahui bersama mencegah kejahatan itu merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya Kementerian Agama atau Pemda maupun Instansi yang terkait lainnya.

Upaya ini pada dasarnya sudah berjalan dan sudah menjadi program Kementerian Agama Kab. Bengkulu

²³ Bengkulu Tengah (Inmas) ,12 Februari 2020.

Tengah, seperti Safari Jum'at, Magrib Mengaji dan Pejuang Subuh. Kementerian Agama sudah mulai bergerak dimana fokus saat ini materi yang disampaikan adalah pencegahan kriminalitas yang lagi marak terjadi di Kab. Bengkulu Tengah. "Mudah-mudahan dengan kegiatan ini bisa mengurangi tingkat kejahatan di wilayah Kab. Bengkulu Tengah," tutup Widodo.²⁴

Selanjutnya, Kejaksaan Negeri (Kejari) Bengkulu Tengah memusnahkan barang bukti dari 41 Barang Bukti dari 15 Perkara tindak pidana di kantor Kejari Bengkulu Tengah Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kamis (10/06). Dalam rangka melaksanakan keputusan pengadilan setiap perkara pidana yang menyangkut barang bukti harus jelas statusnya, apakah dikembalikan kepada pemilik yang berhak, dirampas untuk Negara atau dimusnahkan. Kepala Kejaksaan Negeri Dr. Lambok Marisi Jakobus Sidabutar, S.H., M.H. menyebut barang bukti tersebut sudah memiliki kekuatan hukum tetap untuk dimusnahkan berdasarkan putusan hakim. Pemusnahan barang bukti oleh Kejari Bengkulu Tengah akan dilakukan 2 kali dalam setahun, pemusnahan untuk semester pertama hari ini sudah dilaksanakan. "Pemusnahan barang bukti pada semester pertama ada sebanyak 41 Barang Bukti dari 15 Perkara yang sudah berkekuatan hukum tetap berupa Pakaian, Hp, Ganja, Egrek, Batang Kopi dan Sabu". Ungkap Kajari Lambok. Dari barang bukti tersebut yang merupakan barang bukti tindak pidana kasus pembunuhan, pencabulan dan juga narkoba.²⁵

²⁴ Bengkulu Tengah (Inmas) ,12 Februari 2020.

²⁵ Humas Kabupaten Bengkulu Tengah, 10 Juni 2021.

Selain itu, Empat warga kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng) berinisial CMA (28), DS (22), DA (20), serta EH (30) ditangkap personil Sat Reskrim Polres Benteng Polda Bengkulu lantaran melakukan pencurian buah sawit milik PT. Agri Andalas. Kapolres Benteng AKBP Ary Baroto S.IK M.H, melalui Kasat Reskrim Iptu Iman Falucky, S.Ik., kemarin (sabtu, 18/09/21) mengungkapkan, keempat tersangka ditangkap pihaknya setelah mendapatkan laporan dari PT. Agri Andalas yang telah kehilangan buah sawit di salah satu perkebunan.” keempat tersangka melakukan aksinya pada hari Kamis tanggal 16 September 2021 sekira jam 23.40 Wib di Afdeling IV blok D13 Kebun Ujung karang PT. Agri Andalas Ds. Pondok Kubang Kec. Pondok Kubang kab. Bengkulu Tengah.” ungkap Kasat Reskrim. Dijelaskan oleh Kasat Reskrim, Penangkapan terhadap empat tersangka pencurian berawal dari informasi yang diberikan oleh tersangka MS yang telah ditangkap terlebih dahulu kepada penyidik. Dari informasi yang didapat tersebut diketahui bahwa perbuatannya dilakukan bersama – sama dengan teman nya yang berjumlah 5 (lima) orang, yakni CMA, EH, DS, , DA dan BG. Sesuai keterangan Tersangka MS, Tanggal 17 Sept 2021 sekira pukul 18.00 wib tim opsnal Sat reskrim melakukan penyelidikan thdp keberadaan ke-5 (kelima) pelaku di rumah nya dan di tempat kerjanya yg berada di desa Pondok Kubang, Desa Paku Haji, dan Desa Pelajau. ”Dari hasil koordinasi dengan tim opsnal dengan perangkat desa (Kades dan Kadun) dan keluarga tersangka akhirnya menyerahkan 4 tersangka ke Mapolres, sedangkan untuk tersangka BG melarikan diri pada saat akan ditangkap dirumah mertuanya di Jl. Pangeran Natadirja Km. 7 kota Bengkulu. ” Jelas Kasat Reskrim. Kasat Reskrim

mengatakan, ke empat tersangka berikut barang bukti telah diamankan di Mapolres Benteng guna dilakukan proses penyidikan dan penyelidikan lebih lanjut, sedangkan untuk tersangka BG akan terus dilakukan pengejaran untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.” tersangka akan kami jerat dengan pasal 363 KUHP.” Pungkas Kasat Reskrim.²⁶

Kriminal lainnya, Kapolres Bengkulu Tengah AKBP Andjas Adi Permana S.Ik melalui Kasat Reskrim Iptu Rahmat membeberkan kronologis kejadian pembunuhan di Desa Susup, Kecamatan Merigi Sakti, Bengkulu Tengah, Rabu malam, (20/05/2020). Kasat Reskrim menyebutkan, peristiwa pembunuhan berawal dari korban Weno Adi Muhammad seorang mahasiswa warga Pino Raya Bengkulu Selatan bersama temannya Anggun berboncengan menggunakan Sepeda Motor untuk pulang ke rumah orang tua Anggun di Desa Susup dari Sawah Lebar Kota Bengkulu. Sekira pukul 15.00 WIB korban dan Anggun tiba dirumah orang tuanya. Saat korban berada di rumah orang tua Anggun, sekira pukul 18.30 WIB kedua terduga pelaku datang dan berbincang dengan korban di rumah orang tua Anggun, dalam obrolan mereka tersebut, kedua pelaku dan korban berencana akan melakukan hubungan badan (sesama jenis) di dekat Bendungan. Kemudian sekira pukul 18.45 WIB korban dan kedua pelaku sama-sama berangkat menuju ke Bendungan dengan menggunakan Sepeda motor Vixion milik korban. Berselang 2 jam yakni, sekira pukul 20.30 WIB teman korban Anggun mendapat kabar dari tetangganya yang bernama Andian ada pembunuhan yang tak jauh dari lokasi Bendungan. Merasa khawatir, Anggun

²⁶ Tribatanewsbengkulu.polri.go.id, 19 September 2021.

langsung menuju ke Bendungan PLTA Musi Desa Susup untuk mengetahui secara langsung informasi yang telah diperoleh. Sesampainya di lokasi Anggun melihat di sebuah pondok di dekat Bendungan terdapat bekas bercak darah dan di bawah pondok ditemukan motor Vixion milik Korban. Namun, korban tidak ada di lokasi dan korban diduga di buang ke aliran sungai Bendungan Desa Susup. Hingga berita ini diterbitkan korban belum ditemukan. Ditambahkan Kasat, kedua terduga pelaku merupakan seorang remaja (16) dan AI (20) warga Desa Lubuk Unen Kecamatan Merigi Kelintang Benteng saat ini sudah diamankan. Kedua pelaku ditangkap oleh team gabungan Sat Reskrim Polres Benteng bersama personil Polsek Pagar Jati Polres Benteng dan akan dijerat pasal 338 KUHPidana dengan ancaman 15 tahun penjara.

Dari kondisi di atas, banyak terjadi kriminalitas di Kabupaten Bengkulu Tengah yang dilakukan oleh para remaja, dan ini sangat memprihatinkan.

C. Kondisi Yang Diharapkan

1. Terbentuknya remaja pilihan dari komunitas Muslimat yang mampu memberikan bimbingan dan konseling bagi para remaja lainnya di Kabupaten Bengkulu Tengah.
Di zaman era globalisasi sekarang, peran muslimat itu sangat penting karena moral anak bangsa negeri ini sudah banyak yang rusak atau bobrok luar maupun dalamnya selain orang tua yang berperan para organisasi wanita pun cukup berpengaruh. Dalam memakai peranan muslimat dapat disimpulkan bahwa peranan muslimat tersebut merupakan organisasi sosial keagamaan dan masyarakat

khususnya kaum wanita di Indonesia dan sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama terbesar di Indonesia. Oleh karena itu terbentuknya remaja pilihan dari komunitas Muslimat diharapkan mampu memberikan bimbingan dankonseling.

2. Terbentuknya remaja dari komunitas Muslimat yang mampu menjadi *problem solver* bagi permasalahan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang labil, di mana seorang manusia sedang berada dalam fase pencarian identitas atau jati diri. Pada tahap ini, seorang anak manusia ingin mengenal siapa dirinya sesungguhnya. Dalam usaha itu, seorang anak biasanya ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya. Oleh karena itu, muncul pelbagai macam gejala emosi. Gejala emosi itu, pada titik tertentu, dapat menimbulkan tegangan atau masalah, baik dalam diri anak sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosialnya.

Dalam skala yang paling ekstrem, emosi yang tidak dikontrol dengan baik dan serius dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang itu biasa kita sebut sebagai 'kenakalan remaja' (juvenile delinquency). Dalam hal ini, kata 'kenakalan' digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan sudah melampaui batas yang normal dan tidak sesuai dengan standar-standar moral dan normatif yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Model "kenakalan" atau perilaku menyimpang tersebut biasanya mewujud dalam bentuk tawuran, pergaulan bebas, narkoba, free sex, dan sebagainya. Situasi

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

semacam ini antara lain harus ditangani oleh para remaja yang sangat mengerti kondisi rekan-rekan sesama remaja, sehingga perlu dibentuk komunitas Muslimat yang mampu menjadi *problem solver* bagi permasalahan kenakalan remaja.

3. Terinternalisasikannya nilai-nilai spiritualitas Islam dalam kehidupan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pendidikan spiritual menjadi isu penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun lingkungan remaja yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik anak bangsa. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah

masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika tidak segera diupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan spiritual menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan spiritual tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam

melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan nilai-nilai spiritualitas. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai spiritual untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

4. Hadirnya semangat (*fighting spirit*) dan motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*) dalam kehidupan remaja Kabupaten Bengkulu Tengah.

Semangat (*fighting spirit*) dan motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*) merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Semangat dan motivasi ini berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, individu harus mempunyai kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Sikap seperti ini membuat individu menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai. Bahwa semangat dan motivasi merupakan sikap seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat

mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

5. Para remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri, baik motivasi untuk mengembangkan bakat atau motivasi memperdalam sisi spiritualitasnya, sehingga terbentengi dari perilaku atau kenakalan remaja.
6. Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya, memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang dan berani mengambil resiko bila mengalami kegagalan, cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, menyukai umpan balik karena memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Hal inilah yang membedakan antara remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah. Dilihat dari pengaruhnya, motivasi berprestasi harus dimiliki oleh setiap remaja untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang dimilikinya. Jika individu tidak memiliki motivasi berprestasi yang kuat akan menyebabkan tidak tercapai hasil yang maksimal. Jika demikian, individu tersebut membutuhkan pendidikan tentang pentingnya motivasi berprestasi ataupun intervensi tertentu untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan motivasi semacam ini, maka remaja dapat mengembangkan diri, baik untuk

mengembangkan bakat atau memperdalam sisi spiritualitasnya, sehingga terbentengi dari perilaku atau kenakalan remaja.

Dengan adanya proses pendampingan ini, diharapkan komunitas muslimat Kabupaten Bengkulu Tengah ikut serta dalam proses perubahan yang berkelanjutan. Untuk mendapatkan perubahan yang berkelanjutan tentunya diperlukan suatu kesadaran yang timbul dari diri masyarakat sendiri. Dari sini dapat difahami bahwa proses pendampingan yang dilakukan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi antara komunitas muslimat Kabupaten Bengkulu Tengah dengan para remaja. Dengan begitu akan tercipta suatu kemandirian sehingga memungkinkan adanya partisipasi masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan remaja. Dalam praktik lapangan, dewasa ini terdapat dua paham teori sosial yang kontradiktif, yakni antara teori-teori sosial yang digolongkan pada “teori sosial regulasi” berhadapan dengan teori-teori sosial emansipatori atau juga yang dikenal dengan kritis. Teori sosial regulasi yang bersemboyan bahwa ilmu sosial harus mengabdikan pada stabilitas, pertumbuhan, dan pembangunan, bersifat objektif serta secara politik netral dan bebas nilai. Pandangan ini berhasil memunculkan kaidah “rekayasa sosial” yang menempatkan masyarakat sebagai obyek; direncanakan, diarahkan, dibina untuk berpartisipasi menurut selera yang mengontrol. Teori sosial telah menciptakan birokrasinya di mana teoritis memiliki otoritas kebenaran untuk mengarahkan praktisi dan masyarakat. Dalam hubungan ini aktivis sosial lapangan dan masyarakat hanya diletakkan sebagai pekerja sosial tanpa kesadaran ideologis dan teoritis secara kritis.

Sementara itu, bagi aliran kritis tugas ilmu sosial justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial “dehumanisasi” yang membunuh kemanusiaan. Proses dehumanisasi tersebut terselenggara melalui mekanisme kekerasan, baik yang fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara penjinakan yang halus, yang keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya kekerasan dehumanisasi tidak selalu berbentuk jelas dan mudah dikenali. Kenakalan remaja misalnya, pada dasarnya adalah suatu bentuk kekerasan yang memerlukan analisis untuk menyadarinya. Bahkan, kenakalan sebagian besar terselenggara melalui proses hegemoni, yakni cara pandang, cara berpikir, idiologi, kebudayaan, bahkan selera golongan yang mendominasi telah dipengaruhi dan diterima oleh golongan yang didominasi. Dengan begitu kegiatan sosial bukanlah arena netral dan apolitik. Kegiatan sosial tidaklah berada dalam ruang dan masa yang steril, tetapi merupakan kegiatan politik menghadapi sistem dan struktur yang bersifat hegemoni. Dengan demikian, tugas teori sosial adalah memanusiakan kembali manusia yang telah lama mengalami

dehumanisasi, baik yang menindas maupun yang ditindas.²⁷ Untuk itulah, adanya pendampingan komunitas muslimat ini diharapkan mampu mengembangkan pola pikir remaja yang cenderung dinamis, tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai siswa, dengan memanfaatkan keterampilan lokal yang dimiliki serta ditunjang dengan potensi alam. Dengan begitu, keinginan berwirausaha akan

²⁷ Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST PRESS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hal 7-9

muncul dan nantinya mampu menopang kondisi ekonomi serta meningkatkan ruang gerak dalam dunia usaha. Mengingat banyaknya potensi alam yang dimiliki Kabupaten Bengkulu Tengah tentunya dapat dijadikan alat maupun modal awal dalam menentukan suatu proses perubahan yang positif. Dan setelah adanya proses pendampingan komunitas muslimat ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada dan membuka usaha baru. Dengan begitu akan tercipta kesejahteraan ekonomi yang nantinya akan berdampak positif pada kondisi ekonomi keluarga serta aspek kehidupan yang lainnya. Dan secara tidak langsung komunitas muslimat akan berpartisipasi pada proses pembangunan Negara.

Disamping itu, berkenaan dengan kenakalan remaja, komunitas muslimat perlu mendapatkan pendampingan untuk mengurangi dan mengantisipasi kenakalan remaja yang terjadi. Artinya, peran komunitas muslimat juga sebagai konselor dalam pembinaan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Strategi Pelaksanaan

1. Memulai pendekatan kepada masyarakat setempat.

Pada tahap ini proses inkulturasi dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mengetahui beberapa aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, kesehatan dll. Selain itu, proses ini juga dilakukan dalam rangka membangun kepercayaan antara fasilitator dengan masyarakat.²⁸

²⁸ Johanes Mardimin, *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 139

2. Pengorganisasian komunitas.

Membangun kelompok-kelompok diskusi dengan warga untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan pendampingan yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini, sebagai upaya untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

3. Menganalisis rencana aksi serta problem sosial yang terjadi.

Setelah kelompok sosial sudah terbangun, maka dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan masyarakat untuk menganalisis problem yang terjadi di daerahnya. Analisis dilakukan dalam memutuskan masalah yang penting dan mendesak yang apabila tidak segera diatasi maka akan memperparah kehidupan masyarakat serta memicu munculnya permasalahan baru. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan diputuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

4. Merancang Strategi.

Setelah analisis problem dilakukan bersama masyarakat, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat.

Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka mengatasi problem sosial yang terjadi di masyarakat. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan focus masalah yang telah disepakati bersama.

5. Memetakan potensi dan asset.
Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, selanjutnya yakni memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah dampingan untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi, SDA, SDM, dan sebagainya. Potensi ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama.
6. Membangun jaringan dengan stakeholder Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh warga setempat. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.
7. Mengarahkan aksi.
Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.
8. Melakukan evaluasi dan refleksi
Setelah melakukan aksi, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama sebagai

koreksi terhadap aksi yang sudah dilakukan. dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Membangun sistem pendukung Jika program aksi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka selanjutnya yakni membangun sistem pendukung. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi agar masyarakat bisa lebih berdaya. Dan program yang dilakukan bisa berlanjut meskipun tanpa adanya pendamping lapangan.

E. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Tentunya untuk menjadi seorang konselor tidak bisa sembarangan orang tapi harus orang-orang yang memenuhi persyaratan saja yang boleh menjadi seorang konselor.

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya “Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, persyaratan menjadi konselor antara lain:

1. Kemampuan Profesional
2. Sifat kepribadian yang baik
3. Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
4. Ketakwaan kepada Allah.²⁹

²⁹ Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: UII Press, 1992) h. 42

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah :

1. Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anak bimbingannya.
2. Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada lingkungan sekitarnya.
3. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
4. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
5. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
6. Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama dikalangan anak bimbingannya sendiri, harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
7. Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
8. Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.

9. Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.
10. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
11. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)
12. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
13. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecahpecah karena tidak dapat merekam sikap.
14. Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.³⁰

Persyaratan yang banyak tersebut dikarenakan pada dasarnya, seorang konselor atau pembimbing adalah seorang pengemban amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu, konselor atau pembimbing juga memerlukan kematangan sikap, pendirian yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur serta pengabdian.

Dari beberapa pendapat di atas pada hakikatnya seorang konselor, harus mempunyai kemampuan untuk melakukan bimbingan dan konseling, dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu Agama dan ilmu-ilmu yang lain, yang dapat menunjang keberhasilan bimbingan dan konseling.

³⁰ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, h. 14

Dari uraian di atas tentang kualifikasi seorang konselor juga tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Imron : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا لَآتَوْاكَ بِالنُّصُرِ وَاللَّيْلِ مِنَ الْيَوْمِ بِالنُّصُرِ وَاللَّيْلِ مِنَ الْيَوْمِ بِالنُّصُرِ وَاللَّيْلِ مِنَ الْيَوْمِ بِالنُّصُرِ
وَلَمْ يُغَيِّرْ لَهُمْ شَيْئًا وَهُمْ يَرْجُونَ مَهْلِكِي الْأَمْمَارِ إِذَا عَزَمْتَ عَلَيْهِمْ وَكَذَلِكَ يُؤَيِّدُ اللَّهُ إِيَّاهُ الَّذِي يُحِبُّ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.”*(Q.S. Al-Imron : 159).³¹

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gadza, dkk menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Prayitno menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok.³²

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta Intermedia, 1986) h. 103

³² Adhiputra, 2015: 24),. Prayitno (2013: 307)

Sedangkan Nurihsan mengemukakan bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.³³ Berdasarkan berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompok.

Tujuan Konseling kelompok yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan. Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah³⁴ dalam Namora, adalah: 1) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. 2) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. 3) Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi. 4) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif. 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat. Sedangkan

³³ Nurihsan(2012: 21)

³⁴ (dalam Namora, 2011:205)

menurut Prayitno³⁵ dalam Tohirin menjelaskan, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbas pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Struktur dalam Konseling Kelompok menurut Latipun³⁶ dalam Namora menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu: 9 1) Jumlah Anggota Kelompok Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok. Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini, dapat ditetapkan

³⁵ dalam buku Tohirin (2007:181)

³⁶ Namora (2016: 77)

berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektifitas proses konseling. Jika jumlah konseli dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor. 2) Homogenitas Kelompok dalam konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok. 3) Sifat Kelompok Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan tergantung kepada keperluan. Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok 10. 4) Waktu Pelaksanaan Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (short-term group counseling) membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.

Asas Konseling Kelompok terdapat beberapa asas yang harus diperhatikan oleh konselor. Menurut Prayitno (2004:43) asas-asas yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kelompok terdapat 12 asas, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Kerahasiaan Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Hal ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara tentang apa yang terjadi, melainkan sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua peserta pentingnya pemeliharaan terhadap sesuatu yang dianggap rahasia atau kerahasiaan dalam kelompok tersebut.
- 2) Kesukarelaan Kesukarelaan anggota kelompok sudah dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan selalu dan secara berlanjut dibina serta dikembangkan melalui upaya pimpinan kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Melalui kesukarelaan setiap anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif dari diri mereka masing-masing untuk tercapainya tujuan layanan nantinya.
- 3) Keterbukaan Dalam berlangsungnya konseling kelompok suasana keterbukaan, baik dan efisien bagi yang dibimbing dan pembimbing. Keterbukaan ini bertujuan untuk memuka diri dalam kepentingan masing-masing anggota mengenai pemecahan masalah yang dimaksud.
- 4) Kekinian Kekinian berfungsi memberikan isi aktual dalam pembahasan yang akan dilakukan, dimana anggotakelompok diminta mengemukakan halhal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.
- 5) Kemandirian

Kemandirian disini bertujuan untuk menjadikan anggota kelompok dapat berdiri sendiri akan keputusan dari saran-saran yang anggota lainnya, agar tidak bergantung pada orang lain atau tergantung konselor/pemimpin. 6) Kegiatan Usaha pelayanan tidak akan menghasilkan hasil yang berarti bila anggota kelompok tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan kelompok. Hasil usaha akan tercapai melainkan dengan kerja keras dari anggota kelompok. 7) Kedinamisan Kedinamisan menghendaki adanya perubahan yang bersifat dinamis, maju dan berkembang dalam hal menoton dan statis. Setelah pelayanan dilaksanakan diharapkan anggota kelompok bertingkah laku lebih kreatif, gesit dan senantiasa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. 8) Keterpaduan Pelayanan konseling yang dilakukan berusaha memadukan sebagian aspek kepribadian anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki aspek kepribadian dan bila tidak seimbang serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. 9) Kenormatifan Kenormatifan dipraktekkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengelola isi bahasan. 10) Keahlian Keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok serta mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan. Alih tangan Alih tangan ini dilakukan apabila konselor sudah dengan sepenuh kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum terasa terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat

mengirim individu tersebut kepada petugas yang lebih ahli.³⁷ Tut wuri handayani Asas ini menghendaki agar secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang memberikan rasa aman, menggambarkan keteladanan, memberikan stimulus dan dorongan serta kesempatan seluas-luanya kepada anggota kelompok untuk berkembang. Berdasarkan asas-asas layanan bimbingan dan konseling di atas, bahwa dari kedua belas asas tersebut yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu asas kesukarelaan, kerahasiaan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan.

Berkenaan dengan Teknik Konseling Kelompok, Salahudin³⁸ menyatakan bahwa teknik konseling kelompok digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Berikut beberapa bentuk khusus cara konseling kelompok yaitu:

- a. Home Room Program Home room program yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pemimpin kelompok mengenal peserta kelompok lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan bentuk pertemuan antara konselor dan klien di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program home room ini, hendaknya diciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan sehingga klien dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dengan kata lain, home

³⁷ (dalam Mulyadi, 2016:78).

³⁸ Salahudin (2010: 96)

room adalah membuat suasana kelas seperti rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya.

Program home room dapat diadakan secara berencana ataupun dapat dilakukan sewaktu-waktu. b. Karyawisata Di samping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar, karyawisata dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam konseling kelompok. Dengan karyawisata, siswa meninjau objek-objek menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Siswa-siswa juga dapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada. c. Diskusi kelompok Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tertanam pula rasa tanggung jawab dari harga diri. Masalah-masalah yang dapat didiskusikan seperti: 1) Perencanaan suatu kegiatan 2) Masalah-masalah belajar 3) Masalah penggunaan waktu senggang dan sebagainya. d. Kegiatan kelompok Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam konseling karena individu mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tentu lebih berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Dengan kegiatan ini, individu dapat menyumbangkan pikirannya dan dapat pula mengembangkan rasa

tanggung jawab. e. Organisasi siswa Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah adalah salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi, siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan sosial. Klien dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, di samping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri. Dari kelima bentuk teknik konseling kelompok yang dijelaskan Salahudin,³⁹ disimpulkan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dengan menggunakan tiga teknik yaitu karyawisata, diskusi kelompok dan kegiatan kelompok.

Tahapan dalam Konseling Kelompok Menurut Prayitno,⁴⁰ bahwa konseling kelompok menempuh tahap-tahap sebagai berikut: a. Kegiatan Awal, Tahap awal berjalan hingga berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Dalam tahap awal ini dilakukannya upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud. b. Kegiatan Peralihan, Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya

³⁹ Salahudin (2010:96)

⁴⁰ Prayitno (2017:54)

dilanjutkan kearah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tahap peralihan. c. Kegiatan Pokok, Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, serta masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini mendapatkan alokasi waktu yang cukup lama dalam keseluruhan kegiatan kelompok. d. Kegiatan Pengakhiran, Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, maka dalam tahap pengakhiran ini kegiatan kelompok lebih menurun dan selanjutnya pemimpin kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Sedangkan menurut Namora,⁴¹ bahwa tahapan-tahapan konseling kelompok adalah sebagai berikut: a. Prakonseling, Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap awal pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar dibahas pada tahap ini yaitu para anggota kelompok yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sesuai dengan pertimbangan homogenitas. b. Tahap Permulaan, Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran

⁴¹ Namora (2016:80-84)

konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan.

c. Tahap Transisi, Tahap ini dikenal sebagai tahap peralihan. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk dapat merasa memiliki kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok akan di arahkan memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

d. Tahap Kerja, Pada tahap keempat ini adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*productivity*). Anggota kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

e. Tahap Akhir, Tahap ini merupakan tahap penutupan. Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingka laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok jika dipandang telah memadai.

f. Pascakonseling, Setelah proses konseling berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap dalam konseling kelompok yaitu

pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap pertama sampai tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksanakan dengan baik.

3. Efikasi Diri

Pengertian Efikasi Diri Menurut Bandura⁴² dalam Rachmawati bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Ghufron) ⁴³ menjelaskan tentang efikasi diri sebagai evaluasi individu terkait kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengarah pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Menurut Mawanti dapat dikatakan pula bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Dari beberapa pendapat yang diperoleh mengenai efikasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan yang muncul

⁴² Rachmawati, 2012:12,

⁴³ Ghufron, 2017: 80

dalam hidup individu melalui usaha yang sungguh-sungguh. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang ia miliki seberapapun besarnya yang ia miliki dan merupakan salah satu komponen yang bisa memotivasi pekerja supaya menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu, yang digunakan untuk melakukan evaluasi diri yang bermanfaat untuk memahami diri..Aspek - Aspek Efikasi Diri Bandura dalam Ghufron, membagi aspek efikasi diri menjadi tiga bagian, berikut tiga aspek tersebut: 1) Tingkat (level) Aspek ini berhubungan dengan derajat kesulitan tugas ketika seseorang merasa mampu untuk melakukannya. Apabila seseorang tersebut dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri seseorang tersebut mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan bataskemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Aspek ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya. Menurut Bandura⁴⁴ dalam Ghufron bahwa dari aspek tingkat (level) terdapat indikator, diantaranya adalah: a. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. b. Keyakinan terhadap

⁴⁴ Ghufron, 2017: 80

kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. c. Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan.

2) Kekuatan (strength) Aspek ini berhubungan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan seseorang terhadap kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan aspek level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Menurut Bandura⁴⁵ dalam Ghufon bahwa dari aspek kekuatan (strength) terdapat indikator, diantaranya adalah: a. Memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas. b. Memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas. c. Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

3) Generalisasi (generality) Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tingkah laku yang mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Seseorang dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Menurut Bandura⁴⁶ dalam Ghufon bahwa dari aspek generalisasi (generality)

⁴⁵ Ghufon, 2017: 80

⁴⁶ Ghufon, 2017: 80

terdapat indikator, diantaranya adalah: a. Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif. b. Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan. c. Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan dari pada seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah tingkat (level) yang merupakan tingkat kesulitan dari tugas yang dikerjakan, dimensi kekuatan (strength) merupakan kuatnya keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas, dan dimensi generalisasi (generality) merupakan luasnya tingkah laku dari individu yang didapatkan dari hasil keyakinan untuk bisa digunakan pada aktivitas atau situasi yang lain.

Faktor-Faktor yang memengaruhi Efikasi Diri menurut Bandura⁴⁷ dalam Ellis, antara lain: 1) Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai prestasi. 2) Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang. 3) Situasi-situasi psikologis dimana seseorang dapat menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau

⁴⁷ dalam Ellis, 2008:23-27

kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi sebelumnya yang penuh dengan tekanan, individu berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.

4. Konsep Pendampingan

Pendampingan artinya dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian diberi akhiran yang artinya hidup bersama-sama bahu membahu dalam kehidupan. Selanjutnya diberi awalan dengan konsep pendampingan tersebut, maka dijelaskan pengertian pendampingan menurut Purwadarminta⁴⁸ adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antara kelompok dalDP benang merah, bahwa pendampingan merupakan kegiatan untuk membelajarkan sekelompok orang yang berawal dari kebutuhan, dan potensi mereka, atas dasar adanya interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

- a. Konsep pendampingan memiliki dimensi-dimensi (a) pendampingan merupakan proses penyadaran diri bagi semua pihak yang terlibat; (b) pendampingan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya; (c) pendampingan berangkat dari lapisan paling bawah (bottom up); (d) kegiatan pendekatan pendampingan bertujuan menciptakan situasi yang

⁴⁸ Purwadarminta (2000: 8)

mendukung perkembangan kelompok; (e) pendampingan memprioritaskan pada partisipasi, kesetiakawanan, dan keswadayaan; (f) berkeyakinan bahwa kelompok yang didampingi akan mampu berkembang sesuai dengan tujuan.

b. Fungsi dan Peran Pendamping

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendamping memiliki fungsi: (a) menjalankan dan merangsang adanya kegiatan belajar mandiri secara terus menerus yang dilakukan oleh komunitas belajar, (b) mengurangi hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan yang terjadi didalam kegiatan belajar mandiri; (c) selalu berusaha meningkatkan kegiatan belajar mandiri; (d) merupakan sistem kegiatan yang mengikuti tindakan kelompok masyarakat; (e) jika dalam proses pembelajaran komunitas belajar merasa terganggu, karena banyak kendala yang harus diatasi, pendamping bertindak dalam pemecahan masalah; (f) sebagai alat pemersatu apabila fungsionaris dari komunitas belajar saling bertentangan atau konflik; (g) sebagai lampu kabut jika komunitas belajar mengalami masa suram. Dalam pendampingan belajar masyarakat, seorang pendamping memiliki peran sebagai berikut (a) fasilitator; (b) motivator; (c) katalisator, yaitu dimana pendamping dituntut untuk dapat berperan secara aktif sebagai seorang pendukung dan penghubung komunikasi warga belajar dalam kegiatan belajar mandiri, baik antar anggota, kelompok dengan masyarakat atau dengan jaringan mitra usaha; (d) negosiator, yaitu

melakukan kegiatan negosiasi berkaitan dengan sumber daya kunci yang dibutuhkan masyarakat dampingan; (e) supervisor, yaitu bertindak sebagai konsultan dalam pemecahan masalah, pengelolaan konflik, dan peningkatan hasil, sikap, dan keterampilan; (f) komunikator, yaitu berperan sebagai media penyampaian informasi timbal balik antara komunitas belajar dengan komunitas belajar lainnya, ataupun antara komunitas belajar dengan narasumber teknis dan pihak luar; (g) evaluator, yaitu berperan untuk menilai sejauhmana keberhasilan proses belajar yang telah dilaksmasyarakat selama ini.⁴⁹ Pendamping sebagai fasilitator menurut Ibrahim Yunus (1999: 6) memiliki empat fungsi dalam mengelola pembelajaran dimasyarakat, yaitu: (1) sebagai narasumber; (2) sebagai guru; (3) sebagai mediator; (4) sebagai penantang, fasilitator harus mampu menolong dan mengemukakan potensi dan kapasitas masyarakat sehingga kelompok masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas pengembangan.

5. Strategi dalam Kegiatan Pendampingan

Adapun teknik atau strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendamping pada saat melakukan proses pendampingan belajar adalah: (a) pendamping perlu mendengarkan permasalahan, gagaan- gagasan dan pemikiran-pemikiran, kecenderungan-kecenderungan, dan praduga-praduga dari pihak fungsional komunitas belajar masyarakat; (b) pendamping harus berupaya

⁴⁹ (Depdiknas, 2000:7).

terus dalam meningkatkan motivasi warga belajar agar aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mencapai keberhasilan kelompok; (c) pendamping perlu menyesuaikan diri dengan komunitas kelompok belajar masyarakat yang didampinginya; (d) pendamping harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota kelompok belajar masyarakat; (e) pendamping perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman masing-masing; (f) pendamping perlu mengembangkan kemampuan para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat; (g) pendamping perlu mempertahankan semangat eksperimentasi dan eksplorasi dalam usaha memecahkan semua masalah yang dihadapi para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat; (h) pendamping dituntut profesional dalam memberikan jasa konsultasi, sehingga dapat hidup dari profesinya tersebut.⁵⁰

Tugas Seorang Pendamping adalah untuk: (1) mengidentifikasi calon warga belajar; (2) bersama-sama warga belajar mengidentifikasi narasumber teknis dan melakukan identifikasi jenis potensi yang dimiliki; (3) memfasilitasi setiap pembelajaran; (4) membantu warga belajar mengelola kegiatan belajar mandiri; (5) membantu dalam proses pembuatan produk dari hasil kegiatan belajar mandiri, dan (6) memberikan motivasi belajar mandiri secara maksimal dan penuh tanggungjawab.

⁵⁰ (Depdiknas, 2000:10).

6. Proses Pendampingan Sebagai Satu Kegiatan PLS

Proses pendampingan pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh komunitas kelompok belajar di rumah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah karena; (1) program kelompok belajar telah melakukan proses pendampingan, dimana didalamnya telah terjadi proses kegiatan yang terorganisir yang dilakukan secara sengaja dan teratur dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota; (2) tujuan dari pendampingan adalah memberikan pendidikan secara integral tentang pemberdayaan kepada masyarakat dan tidak memiliki ketergantungan program dan bisa meningkatkan kemandirian. Dengan demikian, anggota bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan untuk dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh diri dan lingkungannya sehingga mampu mendukungnya untuk tidak bergantung kepada orang lain; (3) sasaran pendidikan luar sekolah adalah seluruh lapisan masyarakat yang oleh karena berbagai hal tidak memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan melalui jalur formal di sekolah. Sasaran pendampingan atau pembinaan yang dilakukan oleh komunitas yang memerlukan layanan bimbingan dan pendampingan dalam rangka mempersiapkan hidup mandiri dan pembinaan remaja.

7. Konsep Kemandirian

Mandiri berarti dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada pihak lain. Menurut kata memiliki sikap mandiri senantiasa percaya atas kemampuannya sendiri, kerjasama yang dijalankan dengan orang lain bukan berarti tidak memiliki sikap mandiri yang dimiliki

justru semakin berkembang ke arah yang lebih produktif apabila diterapkan secara bersama-sama.⁵¹

Konsep kemandirian akan merujuk pada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang berkenaan dengan diri self actualization (Maslow), The Creative self (Adler) ego integrity, pada konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program- programnya. Oleh karena itu, kurikulum program pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus memiliki inti kemandirian bagi setiap warga belajar.

Diungkapkan oleh Stephen R. Covey⁵² dalam Suryana, bahwa kemandirian merupakan paradigma sosial dengan tiga karakteristik yaitu mandiri secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengepresikan gagasan), mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri). Kemandirian dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu dan tingkah laku yang menghambat menjadi tingkahlaku yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat David McClelland⁵³ dalam Suparman yang mengemukakan bahwa ada tiga sifat yang baku dalam

⁵¹ KBBI (1991: 61).

⁵² Suryana, Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan, Jakarta: Salemba Empat, 2000, h. 35.

⁵³ Suparman (1985:5)

setiap diri manusia yaitu need of power, need of affiliation, dan need of achievement.

a. Karakteristik Kemandirian

Sikap mandiri merupakan suatu hasil perkembangan yang dilakukan oleh setiap individu, sikap mandiri pada setiap individu tidak muncul begitu saja atau berkembang secara alami, tetapi memerlukan bimbingan dan latihan dari yang berpengalaman. Keinginan untuk mandiri sudah terdapat dalam diri individu, sebagaimana diungkapkan oleh Alex Sobur⁵⁴ dalam Imam Suhada bahwa keinginan untuk mandiri sudah ada dalam diri individu, namun realisasi kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari tidak bisa terwujud begitu saja melainkan dibutuhkan serangkaian bimbingan dan latihan. Davis⁵⁵ dalam Mustofa Kamil, memberikan tiga kekuatan dasar bagi pengukuran profesional yang didasari kemandirian yakni, pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri.

Mengetahui dan Memahami Terampil Bersikap Mandiri dan Profesional Disiplin akademik Melakukan prosedur-prosedur keterampilan Memahami sifat kemandirian Dasar-dasar keterampilan Bergaul dengan orang lain Berkomitmen terhadap kemandirian Hubungan antar pribadi Berkemauan untuk melakukan sesuatu secara mandiri Nilai-nilai.

⁵⁴ Imam Suhada (1998: 35)

⁵⁵ Mustofa Kamil, *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi. UPI. Bandung, 2002, h. 98.

b. Kriteria Kemandirian

Kriteria kemandirian meliputi: (a) kemauan untuk belajar, salah satu sasaran dalam perubahan sikap pada tahap awal diakui oleh individu adalah timbulnya kemauan untuk belajar, terutama belajar yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi sehari-hari, maka belajar yang dilakukan individu adalah untuk hidup dan kehidupan; (b) berfikir positif, yaitu mampu memandang dirinya memiliki esanggupan; (c) pembiasaan sikap dan perilaku.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Individu yang memiliki jiwa mandiri akan senantiasa menunjukkan perilaku yang mengarah pada karakteristik ciri kemandirian adalah: (a) mempunyai rasa tanggung jawab; (b) tidak bergantung pada orang lain; (c) mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal; (d) memiliki etos kerja yang tinggi ditandai dengan adanya keuletan dalam bekerja; (e) disiplin dan berani mengambil resiko, yaitu memiliki sikap konsisten dan komitmen tentang pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat memberi nilai manfaat baik bagi dirinya. Ciri-ciri kemandirian sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Agus Winarto⁵⁶ sebagai berikut: (1) belajar secara mandiri bukan suatu yang dipaksakan tetapi mempunyai daya kreatif dan disiplin yang cukup tinggi; (2) kewajiban menyelesaikan tugas merupakan realisasi yang

⁵⁶ Agus Winarto, *Hubungan antara komitmen terhadap organisasi dan faktor-faktor demografik dengan kepuasan kerja karyawan PT Sepatu*. Bandung: Aksara, 1994, h. 40.

sesuai dengan kebebasan dan tanggung jawab; (3) ulet merealisasikan gagasan atau pendapat dalam memecahkan masalah.

d. Meningkatkan Kemandirian

Konsep pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Mustofa Kamii⁵⁷ bahwa pendidikan merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-program pendidikan non-formal. Selanjutnya Mustofa Kamii⁵⁸ memaparkan bahwa pada tataran perspektif program yang lebih khusus, pendidikan luar sekolah lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern, keterampilan, serta kompetensi lain yang bersifat empirik dilapangan.

⁵⁷ Mustofa Kamii, *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi. UPI. Bandung, 2002, h. 92.

⁵⁸ Mustofa Kamii, *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi. UPI. Bandung, 2002, h. 92).

Supardi Mursalin dan Hamdan

BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Gambaran Kegiatan

1. *Work Shop* dengan tema “Membangun Kepribadian Remaja Yang Islami Dan Produktif”

Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan karakteristik atau tingkah laku (akhlak) pada seseorang. Sehingga secara kecenderungan, kepribadian ini sering dijadikan seseorang sebagai indikator penilaian sikap.⁵⁹ Seseorang dikatakan memiliki pribadi yang baik atau pribadi yang buruk walaupun sebenarnya tidak hanya dilihat dari segi sikap saja dalam penilaian kepribadian seseorang. Kepribadian juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses atau tidaknya seseorang.

⁵⁹ https://www.academia.edu/5703529/7_Artikel-Pendidikan_Karakter_Berwawasan_Sosio-kultural-Terbit_Majalah_Dinamika_Pendidikan-2011, diakses tanggal 1 Juni 2019.

Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Tingkah laku dan sikap yang tidak baik biasanya akan berdampak dengan keterbalikan dari kepribadian yang baik, yaitu tindakan yang diciptakan atau diperbuatnya mendapat respon untuk dihindari (tidak disenangi) dari orang yang melihatnya, sehingga dengan perbedaan itu dapat kita ketahui, bahwa sebenarnya substansi dari kepribadian seseorang itu ada yang tergolong baik dan ada yang tidak baik. Adapun substansi dari model kepribadian muslim adalah menanamkan nilai: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil. Indikasi dari sebuah kepribadian seseorang juga tidak selamanya akan bersifat permanen, bisa dikatakan kepribadian itu akan bersifat fluktuatif dan relatif. Mungkin pada saatnya seseorang yang berkepribadian baik akan berubah menjadi tidak baik, atau mungkin sebaliknya, seseorang yang sebelumnya berkepribadian tidak baik berubah menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Menjadi diri sendiri harus dimulai dari nalar berpikir kearah mana tujuan hidup individu selama dia hidup. Adapun tujuan yang diinginkan dalam membentuk kepribadian yaitu: a. Membentuk sikap disiplin terhadap waktu, b. Mampu mengendalikan hawa nafsu, c. Memelihara diri dari perilaku menyimpang, d. Mengarahkan hidup menuju kepada kebaikan dan tingkah laku yang benar,

e. Mempelajari perubahan-perubahan dalam gaya hidup, f. Meningkatkan pengertian diri, nilai-nilai diri, kebutuhan diri, agar dapat membantu orang lain melakukan hal yang sama, dan g. Mengembangkan perasaan harga diri dan percaya diri melalui aspek dukungan dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik. h. Dapat menyesuaikan perilaku dengan lingkungan, i. Memiliki sifat terpuji, j. Memiliki sifat berani dan bersemangat dalam hal ibadah, k. Mampu memberikan teladan yang baik dalam berinteraksi l. Mampu menjadi insan yang bernuansa islami, m. Menjauhi prasangka buruk, n. Membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir batin, didunia dan akhirat, o. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah, p. Mewujudkan manusia yang dikehendaki ajaran agama islam, dan q. Mempunyai tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.⁶⁰

Dalam Islam, pendidikan mengacu pada tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam hakikat tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dirinya pada Tuhan, dengan penyerahan mutlak. Dengan kata lain seorang muslim selalu mengaitkan segala aktifitas kegiatannya dengan melihat dan menyesuaikannya di atas ketentuan norma-norma yang ditetapkan Allah. Dari uraian tersebut sudah jelas nampak substansi model kepribadian muslim diarahkan untuk mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai

⁶⁰ <http://ikmoetzzzzz.blogspot.com/2012/10/makalah-pembentukan-kepribadian-muslim.html>, di akses tanggal 1 Juni 2019.

budaya dan karakter bangsa; a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; c. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan d. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).³⁶ Jadi, substansi model pembentukan kepribadian muslim diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang dikaitkan dengan konsep karakter bercampur aduk antara nilai, tindakan, dan atribut agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya kearah kemampuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran islam, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, ketanggungan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, bertanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.⁶¹

Pola dan Ciri Kepribadian Seorang Muslim Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan

61

https://www.academia.edu/4125090/18_karakter_yg_harus_dikembangkan, di akses tanggal 1Juni 2019.

dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt. Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim⁶², yaitu: 1. Akidah yang Bersih Akidah yang bersih merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan akidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan akidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam' (QS Al-An'am [6] :162).

Karakter yang paling penting dalam kepribadian seorang Muslim adalah memiliki akidah yang lurus dan bersih. Ia perlu memahami dan memiliki pondasi yang kokoh tentang akidah islam. Tantangan dakwah masa kini seringkali membuat seorang muslim terpeleset atau khilaf karena tidak didukung oleh akidah yang kuat. 2. Ibadah yang Benar Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: 'shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.' Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. Ibadah adalah

⁶² Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim>, diakses pada tanggal 3 januari 2020.

sarana yang sangat penting dalam membangun kedekatan hati dengan Allah. Kualitas ibadah seorang muslim akan berdampak pada sejauh mana ia bisa ikhlas dan memasrahkan dirinya dalam berjuang di jalan Allah. Ibadah dapat juga berperan sebagai media untuk mendapatkan energi cinta dari Allah agar stamina dan ketahanan dakwah kita sebagai khalifah semakin baik. 3. Akhlak yang kokoh; Akhlak yang kokoh merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusnyanya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al Qur'an sesuai firman-Nya yang artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung". (QS. al-Qalam [68]:4). Akhlak seorang muslim merupakan senjata utama untuk berdakwah, Nabi Muhammad juga dikenal sebagai seorang yang dipercaya oleh masyarakat Mekkah hingga beliau di juluki "Al-Amin". Kerusakan akhlak seorang muslim akan semakin menjadi hal itu dikarenakan dari rusaknya kepribadian seorang muslim itu sendiri 4. Jasmani yang Sehat Kekuatan jasmani merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran

Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah Muhammad bersabda “Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah”. Menjaga kesehatan jasmani memulai olahraga teratur dan mengkonsumsi makanan yang bergizi menjadi upaya-upaya yang bisa dilakukan. Membiasakan diri untuk hidup sehat dan memperhatikan kesehatan tubuh juga menjadi bagian tanggung jawab seorang muslim. Jangan sampai seorang muslim terlalu sibuk dengan aktivitasnya, sehingga melupakan hak tubuh.

5. Berpikir Intelektual

Intelektual dalam berpikir merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, dalam firman Allah SWT “Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:

'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut utk mencari/menuntut ilmu, seperti apa yang disabdakan beliau SAW: "Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim".(Muttafaqun „alaihi)⁶³. Dan menuntut ilmu yang paling baik adalah melalui majelis majlis ilmu seperti yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya: yang artinya "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. al-Mujadalaah [58]: 11). Oleh karena itu, Allah SWT mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. az-Zumar [39]:9). Seorang ulama pernah

⁶³ Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fiqih*, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30, hlm. 291.

berkata, untuk menguasai peradaban, seorang muslim setidaknya menguasai beberapa ilmu, yakni ilmu agama, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan ilmu lainnya. Ilmu ini perlu dimiliki oleh seorang da'i agar dirinya komprehensif. Ilmu agama mempresentasikan pemahaman dan akidah yang kokoh sebagai landasan dalam berpikir, muslim perlu juga menguasai ilmu fikih dan syariah agar ketika berdakwah dan bermuamalah, ia selalu ditemani oleh nilai-nilai islam, begitu pula dengan ilmu lain. 6. Berjuang Melawan Hawa Nafsu Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan yang akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

Hawa nafsu adalah ujian yang selalu menemani setiap muslim, setan dan iblis selalu menjadikan hawa nafsu sebagai senjata untuk menjatuhkan akidah seorang muslim. Bentuk-bentuk ujian hawa nafsu ini pun berbeda-beda tergantung apa yang menjadi kelemahan seorang muslim tersebut. Bila ia lemah dalam harta, maka kekayaan akan menjadi fintah nafsu baginya, bila ia lemah dengan jabatan, maka ambisi diri yang berlebihan akan menjadi ujian baginya. Untuk itu, kedekatan terhadap Allah dan usaha untuk menjaga keikhlasan diri akan menjadi benteng yang efektif untuk menjaga diri dari hawa nafsu. 7. Pandai Manajemen Waktu Pandai menjaga waktu merupakan faktor penting

bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Waktu yang 24 jam seharusnya perlu dioptimalkan dengan baik, jangan sampai waktu untuk berleha-leha lebih banyak daripada waktu produktif bagi kita. Setiap manusia diberikan waktu yang sama oleh Allah, namun mengapa ada yang sukses dan ada yang gagal, meski kapasitas dan kesempatan yang dimiliki tidak begitu berbeda. Jawabannya adalah bagaimana seorang Muslim tersebut memanfaatkan waktu. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia 8. Teratur dalam Menata Urusan Teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah, dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Merencanakan diri dengan baik serta menjalankannya rencana yang ada dengan

tegas merupakan bentuk dari usaha untuk menjadikan seorang muslim produktif. Kita sudah terlalu banyak memiliki muslim yang kurang bisa menata hidupnya sendiri, apalagi menata hidup orang lain. 9. Bermanfaat bagi orang lain Bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Untuk meraih kriteria Pribadi Muslim di atas membutuhkan mujahadah dan mulazamah atau kesungguhan dan kesinambungan. Allah swt berjanji akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh meraih keridloan-Nya. Memiliki keinginan untuk terus bermanfaat bagi sesama, itulah semangat yang perlu dimiliki oleh setiap muslim. Rasa ingin berbagi ilmu, harta dan kesempatan. Paradigma berbuat untuk bermanfaat, dan bagaimana selalu meningkatkan kapasitas diri agar senantiasa semakin luas kebermanfaatannya dirinya bagi umat. Seorang muslim, dengan semangat ini diharapkan dapat semakin memiliki pengaruh yang lebih luas, keteladanan yang baik, sehingga nilai-nilai islam dapat tersebar. 10. Mandiri Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Mempertahankan

kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi Kemandirian membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang menjadi tidak bergantung pada orang lain. Mentalitas kemandirian yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk mengoptimalkan daya pikirnya guna bekerja secara efektif, sehingga jejaring sosial yang dimiliki pribadi yang mandiri dimanfaatkan untuk menunjang pekerjaannya tetapi tidak untuk mengalihkan tugasnya. Sedangkan ciri-ciri kepribadian muslim menurut Al-Ashqar sebagai berikut: a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan pada didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas. b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah

dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan buruk). c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain. d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya. e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan. f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi. g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan. h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik. i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.³⁹ Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dikemukakan oleh Al-Ashqar pada

garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian akhlak yang mulia. Berakhlak yang memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Allah dan hubungan baik antara sesama manusia merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim.⁶⁴

Gambaran manusia mukmin dengan segenap ciri yang terdapat dalam Al-Qur'an ini merupakan gambaran manusia paripurna (insan kamil) dalam kehidupan ini, dalam batas yang mungkin dicapai oleh manusia. Allah menghendaki kita untuk dapat berusaha mewujudkannya dalam diri kita, Rasulullah saw telah membina generasi pertama kaum mukminin atas dasar ciri-ciri tersebut. Beliau berhasil mengubah kepribadian mereka kaum jahilin secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka.⁶⁵ Singkatnya, kepribadian orang beriman dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Unsur-Unsur Kepribadian menurut Ahmad Marimba, dalam buku pengantar filsafat Pendidikan Agama Islam, unsur-unsur kepribadian yaitu sebagai berikut: a. Aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan kelihatan dari luar, misalnya: cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. b. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap dan minat. c. Aspek keruhanian yang

⁶⁴ Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fiqih*, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30, h. 96-97..

⁶⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 384

luhur meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepriadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu. Bagi orang-orang yang beragama aspek-aspek yang menuntutnya ke arah kebahagiaan bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal-hal ghaib, aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian seluruhnya.⁶⁶

2. *Training method*, dengan bantuan multimedia dan visualisasi materi.

Materi training *Achievement Motivation Training (AMT)* (memotivasi remaja untuk selalu mengembangkan diri). Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Beberapa definisi lain dari motivasi adalah: Suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu.⁶⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah alat penggerak yang ada di dalam setiap individu untuk mencapai suatu tujuan yang akan

⁶⁶ (Chaplin, 2001)

⁶⁷ Munandar, Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Desa Mandiri dan Religius 2001).

dicapai.⁶⁸ David McClelland (dalam Moor) mengemukakan bahwa motivasi seseorang terkait dengan kebutuhannya, yaitu kebutuhan pencapaian (need for achievement), kebutuhan kekuasaan (need for power), dan kebutuhan hubungan (need for affiliation). a . The Need for Achievement (n-ach) – Kebutuhan akan prestasi atau pencapaian. Kebutuhan akan prestasi adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan, menguasai berbagai keahlian atau memiliki standar yang tinggi. Orang yang memiliki n-ach tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebebasan yang tinggi. Sebab seseorang memiliki n-ach yang tinggi di antaranya adalah pujian dan imbalan kesuksesan yang dicapai, perasaan positif yang timbul dari prestasi, dan keinginan untuk menghadapi tantangan. b . The Need for Authority and Power (n-pow) – Kebutuhan akan kekuasaan.

Kebutuhan ini didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. Terdapat dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial. The Need for Affiliation (n-affil) – Kekuasaan akan afiliasi/keanggotaan Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang didasari oleh keinginan untuk mendapatkan atau menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain. Individu merasa ingin disukai dan diterima oleh sesamanya.

Motivasi Berprestasi Menurut McClelland salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi.

⁶⁸ David McClelland (dalam Moor, 2010)

Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Robinson dalam Cohen mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi diasumsikan sebagai suatu motif untuk mencapai kesuksesan dan motif menghindari kegagalan. Menurut Murray (dalam Beck) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain. Menurut Rabideu motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal. Menurut Rabideu; Atkinson; Robinson (dalam Cohen) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi

berprestasi, yaitu: pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas di kemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin.

Achievement Motivation Training (AMT) Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang. Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses, seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

Ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi kebutuhan akan prestasi yang dijabarkan oleh McClelland (1987), yakni sebagai berikut: Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi lebih menyukai tugas dengan taraf kesulitan sedang karena beberapa alasan. Pertama, tugas dengan taraf

kesulitan yang rendah tidak dapat membuat dirinya tampil lebih baik dibandingkan dengan individu lain karena semua individu dianggap dapat mengerjakan tugas dengan taraf kesulitan rendah tersebut. Maka dari itu, tugas dengan taraf kesulitan rendah tidak dapat memuaskan kebutuhan akan prestasi yang ada pada dirinya.

Namun, mereka juga tidak menyukai tugas dengan taraf kesulitan terlalu tinggi karena hal tersebut dapat menghambat mereka dalam mencapai keberhasilan sehingga kemungkinan gagal lebih besar. Bertanggung jawab secara personal atas performa kerja. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi dalam pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan oleh kepuasan yang dapat individu peroleh setelah selesai melakukan sesuatu yang lebih baik. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi tersebut juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya hingga selesai dan selalu terpikirkan tugas yang belum terselesaikan. Individu lebih berfokus pada prestasi pribadi mereka tanpa mempedulikan pengaruhnya bagi anggota kelompok mereka. Menyukai umpan balik (feedback). Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi menyukai jika performa mereka dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi juga menyukai umpan balik atas performa atau pekerjaan mereka untuk menilai hasil kerja keras mereka.

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi juga selalu berusaha untuk inovatif, menemukan cara yang baru lebih baik dan efisien dalam menyelesaikan tugas. Mereka menghindari segala sesuatu yang monoton dan berhubungan dengan rutinitas. Ketika orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi meraih kesuksesan, mereka akan terus meningkatkan level aspirasi mereka dengan cara yang realistis, jadi mereka dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan menantang.

Ketahanan (persistence) Individu yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Ketika menghadapi kegagalan individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung akan bertahan. Hal ini didorong dengan kepercayaan bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa depan. Namun, ketahanan ini tetap tergantung pada kemungkinan mereka untuk meraih sukses.

Materi pelatihan ini dilakukan berupa materi ceramah, workshop, dan role play sehingga peserta tidak hanya mendengarkan ceramah tetapi juga mendapatkan contoh, keterampilan dengan praktik secara langsung. Praktik dilaksanakan dengan memberi contoh menumbuhkan persepsi “saya pribadi unggul”. Ceramah diberikan dengan materi motivasi diri. Harapannya remaja mempunyai pengetahuan khusus mengenai motivasi. Peserta juga akan diajak untuk mengidentifikasi apa saja pendukung motivasi dan

hambatan motivasi dalam diri masing-masing individu. Pelatihan yang diselenggarakan merupakan proses belajar dan berpikir aktif, Oleh karena itu, dalam pelatihan ini diterapkan beberapa metode pelatihan, di antaranya yaitu sebagai berikut: a. Ceramah, dengan menyampaikan materi tentang pengenalan diri, teori-teori motivasi, Workshop, pelatihan, atau praktek menemukan pendukung motivasi, hambatan motivasi, penentuan tujuan dalam hidup, dan menumbuhkan motivasi dengan menerapkan stimulus “saya pribadi unggul”. b. Role Play, pemberian contoh langsung kepada remaja melalui kasus dan simulasi dengan menerapkan materi cara menumbuhkan motivasi dan bagaimana menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain.⁶⁹

Pelatihan akan diberikan untuk Peserta melalui beberapa sesi

Sesi 1: Who Am I

Sesi 2: Motivasi Diri (Self Motivation)

Sesi 3: Pendukung Motivasi dan Hambatan Motivasi

Sesi 4: Pelatihan Menumbuhkan Motivasi Berprestasi

Sesi 5: Pelatihan Goal Setting dan Achievement Planning

Sesi 6: Problem Solving disertai Kasus dan Simulasi

Sesi 7: Adaptasi dengan lingkungan

Sesi 8: Spiritual Skill sebagai refleksi untuk meningkatkan motivasi berprestasi

⁶⁹ Rachmat Kriyantono , Teori public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik (Jakarta: Kencana, 2014), h. 97.

3. Pendampingan dan bimbingan agama melalui pembelajaran dengan mengedepankan *two way communication*.

Peserta aktif partisipasi melalui diskusi, *Games/ role playing* dan pengalaman langsung (*Sharing Experiences*) *Two ways symmetric* memiliki kemiripan dengan model *two ways asymmetric* yang berasal dari gagasan Grunig & Hunt juga. Kedua model tersebut memiliki persamaan dalam memperhatikan umpan balik publik tetapi bedanya yaitu dalam *two ways asymmetric* lebih mengarah strategi komunikasi organisasi untuk memengaruhi publik dengan beradaptasi dengan organisasi. Organisasi lebih mengedepankan kepentingan mereka daripada kepentingan publik. Karena bersifat *asymmetric*, organisasi tidak mengubah dirinya tetapi berupaya mengubah sikap dan perilaku publiknya. Onong Uchyana Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* mendefinisikan seorang *Public relations* adalah kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi secara timbal balik.⁷⁰

Berdasarkan beberapa definisi dari komunikasi dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses saling bertukar informasi, gagasan, ide, pesan ataupun perasaan dari seseorang kepada orang lain (komunikator kepada komunikan) dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti ataupun makna dengan tujuan untuk membentuk atau

⁷⁰ Rachmat Kriyantono, *Teori public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*, h. 110.

merubah sikap seseorang atau suatu kelompok serta dalam mencapai tujuan bersama.⁷¹

Agar komunikasi timbal balik dapat berjalan lancar maka model two ways symmetric sangat cocok untuk pengaplikasiannya. Karena model ini lebih berfokus membangun hubungan dan menguntungkan kedua belah pihak melalui komunikasi dua arah timbal balik. Timbal balik yang dimaksud di sini ialah ketika publik bukan sebatas penerima yang pasif lagi tetapi publik juga akan memberikan feedback dan pihak organisasi harus menanggapi feedback mereka. Komunikasi akan berjalan lancar jika source (sumber) dan receiver (penerima) memiliki ilmu yang sama. Maka dari itu humas juga harus dapat beradaptasi dengan pengetahuan yang dimiliki oleh khalayaknya agar bisa saling memberikan feedback (umpan balik). Feedback menunjukkan pengiriman kembali pesan yang diterima komunikasi kepada komunikator. Feedback adalah esensial bagi humas yang efektif.⁷²

Two ways symmetric menggunakan komunikasi untuk memengaruhi koalisi dominan dan publik untuk menerima kondisi “win-win solution,” yaitu menerima keputusan yang bisa diterima kedua pihak. Dalam prakteknya humas melakukan akomodasi yaitu humas memenuhi kebutuhan organisasi dan publiknya melalui dialog, negosiasi, dan kompromi. Akomodasi juga dapat diartikan sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan.

⁷¹ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 24.

⁷² J.W. Londa, “Peran Humas Sebagai Komunikator Pembangunan (Studi di Bagian Humas Kantor Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan), *Acta Diurna* 5, No. 2 (2014): h. 6.

Penyesuaian ini juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dengan pihak lain.⁷³

Dalam prakteknya publik memberikan masukan dan akan ditanggapi oleh humas. Masukan yang diberikan bersifat menguntungkan bagi publik sehingga akan didapatkan kepuasan publik. Hanya melalui suatu pemahaman mengenai informasi kepada publik mengenai kebijaksanaan dan kegiatan organisasi manajemen dapat memperoleh pengertian dan goodwill.⁷⁴ Komunikasi yang efektif dengan para stakeholder adalah esensial bagi humas yang baik. Hubungan dengan masyarakat hanya dibina dengan berkomunikasi dengan mereka. Seorang PR harus pandai dalam berkomunikasi. Setiap pesan yang diterima harus ditanggapi dengan baik. Dengan memberikan feedback ke publik yang dapat menguntungkan pihak publik. Feedback yang diberikan berupa tanggapan hingga tindakan yang dapat memecahkan masalah itulah poin penting dari model two ways symmetric.⁷⁵ Sebuah pendekatan yang sistematis untuk masalah-masalah PR akan melibatkan analisis terhadap situasi, untuk menentukan apa masalah pokok yang sebenarnya. Dalam bahasa sederhananya, two ways symmetric menjelaskan jika lebih baik berbicara dan mendengar dari pada hanya berbicara saja. Praktisi humas lebih mementingkan negosiasi dengan publik dibanding mencoba

⁷³ Frazier Moore, *Humas : Membangun Citra dengan Komunikasi*, h. 90.

⁷⁴ Frazier Moore, *Humas : Membangun Citra dengan Komunikasi*, h. 85

⁷⁵ Colin Coulson dan Thomas, *Public Relations: Pedoman Praktisi untuk PR*, h. 7.

kekuatan untuk mengubah publik.⁷⁶ Kebutuhan dan keinginan publik harus segera disikapi dan dipenuhi dengan bertujuan agar publik merasa puas atas pelayanan yang diberikan.

Publik merasa puas akan layanan yang diberikan jika humas memerhatikan hal-hal yang diinginkan dan dibutuhkan dengan cara bagaimana humas melakukan komunikasi, terutama sikap, tata krama dan perilaku.

Kegiatan humas sangat berkaitan dengan membangun hubungan baik organisasi dan publiknya. Dalam hal ini untuk membangun hubungan baik humas harus dapat berkomunikasi dengan baik. Sama halnya dengan dakwah, penyampaian informasi yang dilakukan oleh seorang humas harus baik dan jelas. Kita sebagai manusia harus mengeluarkan kata-kata yang baik hingga tidak dapat dilupakan sang penerima pesan. Jika dalam humas, paka seorang humas harus berkata yang dapat mempengaruhi segala tindakan, perilaku maupun pola pikir publik ke kebenaran yang ada.

Seperti yang diterangkan dalam Q.S An Nisa' ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah

⁷⁶ Elvinaro Ardianto, “Teori dan Metodologi Penelitian Public Relations”, Mediator 5, no. 2 (2004): h. 233.

mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.”⁷⁷

Sebagai praktisi humas dalam penyampaian pesan ke khalayak harus menggunakan kata-kata yang menyenangkan hati tanpa menyinggu perasaan khalayak. Berisi pesan-pesan yang dapat diingat oleh publik. Informasi yang seperti itu akan lebih mudah membangun hubungan antara organisasi dan publiknya.

Pada Q.S Al-Isra’ ayat 28, berbunyi:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا⁷⁸

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”⁷⁸

Untuk mendapatkan rahmat Allah, dalam penyampaian pesan kita harus berkata tanpa menyinggung perasaan khalayak. Maksud dari lemah lembut yaitu berbicara dengan menggunakan etika dan tata krama.

Sebagaimana dalam Q.S Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Magfirah (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 88.

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Magfirah (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 285.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”⁷⁹

Ketika berbicara ke publik dengan santun maka publik juga akan ikut santun. Komunikasi akan berjalan lancar jika komunikator dapat mengerti pesan yang dikirim oleh komunikan. Humas dituntut untuk berkomunikasi dengan bijaksana agar feedback dari publik akan baik bagi organisasinya.

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam mengajarkan etika dalam berkomunikasi. Tata karma sopan santun adalah poin penting bagi humas ketika menyampaikan informasi agar publik menerima informasi tersebut tanpa penolakan, karena walaupun informasi yang diberikan sangat penting buat publik tetapi cara penyampaian yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan publik hal tersebut akan membuat publik mengabaikan isi dari informasi yang diberikan pihak Humas. Hubungan yang baik akan terbentuk jika dimulai dengan yang baik pula. Etika dalam Islam menuntun agar para praktisi humas dapat menjalankan tugas-tugasnya dalam menyampaikan informasi dengan baik tanpa menyinggung publiknya sehingga terjadi hubungan yang baik antara organisasi dan publiknya.

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Magfirah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 314.

4. *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai masalah-masalah agama, pendalaman tauhid, ibadah, akhlaq dan pendalaman pemahaman al-Quran.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan jiwa merdeka generasi muda suatu bangsa dan juga proses penguatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilan generasi tersebut. Selain dalam aspek pendidikan ada pula proses penguatan sikap positif bagi akhlak generasi muda bangsa tersebut dalam merespon berbagai hal yang akan mereka hadapi, tentu melalui proses yang sangat panjang serta dalam kerangka wacana dialektis di lingkungan pendidikannya.

FGD (Focus Group Discussion) dengan mengangkat tema “Penguatan Pendidikan Karakter” bagi Rohisbagi perempuan muslimat diikuti sebanyak 50 orang. Kegiatan dilaksanakan di Aula Kantor Camat Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah hari Jumat tanggal 1 Oktober 2021. Acara FGD (Focus Group Discussion) antara lain diharapkan dapat menumbuh kembangkan kepribadian yang relegius serta berakhlak mulia, dan dapat menumbuhkan sikap dan prilaku yang taat beragama, bertoleransi serta saling menghormati diantara pemeluk agama yang berbeda di zaman mileneal sekarang ini”.

Kegiatan Focus Group Discussion ini berlangsung dengan menghadirkan 2 (dua) narasumber dengan 2 (dua) materi yakni materi tentang “Penyalahgunaan Narkotika” oleh BNN Kota Bengkulu yang disampaikan oleh Vera Febriana, SPsi Psikolog, dan materi tentang

“Deradikalisasi Moderasi Islam” disampaikan oleh Ketua Muslimat NU Kabupaten Bengkulu Tengah, Tusnawati.

5. *Service after assistance*: dimana remaja dapat tetap berhubungan dengan para pembimbing untuk pengembangan diri dan pemahaman agama pasca pelaksanaan program pendampingan.

Di dalam mengantisipasi perubahan pada organisasi yang bersifat dinamis dan kompleks, dibutuhkan banyak pembelajaran dan perhatian yang serius terhadap hal-hal penting di dalam organisasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian utama bagi organisasi adalah keberadaan sumber daya manusia (human capital) yang merupakan aset berharga di dalam organisasi. Kesuksesan organisasi dapat dihasilkan melalui kontribusi dari pengetahuan, pengalaman, dan komitmen dari para anggota yang dimilikinya. Setiap organisasi membutuhkan anggota yang merasa terikat atau berkomitmen untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Komitmen organisasi mungkin merupakan salah satu konsep penelitian yang paling luas dalam literatur perilaku organisasi mendefinisikan komitmen organisasi secara multidimensi, melingkupi loyalitas karyawan terhadap organisasi, keinginan untuk memberikan upaya sebagai bagian dari organisasi, tingkat kesesuaian antara tujuan dan nilai-nilai organisasi dengan tujuan dan nilai-nilai individu, serta hasrat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi. Schultz dan Schultz (1998) menambahkan bahwa komitmen merupakan

sebuah bentuk keterikatan antara individu dan organisasi. Allen dan Meyer (1990) menjabarkan komitmen organisasi ke dalam konsep tiga-komponen yang melingkupi komitmen afektif (affective commitment), komitmen normatif (normative commitment), dan komitmen rasional (continuance commitment). Komitmen afektif mengacu pada keterikatan emosional, identifikasi, dan keterlibatan karyawan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Remaja dengan komitmen afektif yang tinggi ingin tetap berada dalam organisasi karena keinginannya sendiri. Kemudian komitmen normatif mengacu pada pertukaran moral untuk tetap berada di organisasi. Remaja dengan komitmen normatif tinggi meyakini bahwa mereka harus tetap berada di dalam organisasi, karena memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai hasil dari pertukaran tersebut. Adapun komitmen rasional mengindikasikan derajat keberlangsungan remaja untuk tetap berada di dalam organisasi, karena terlalu besarnya biaya yang telah dikeluarkan. Remaja dengan komitmen rasional yang tinggi ingin tetap berada di dalam organisasi, karena mereka merasa telah berinvestasi terhadap organisasi (waktu, tenaga, atau hubungan kerja) dan akan hilang jika mereka keluar dari organisasi atau menilai pilihan pekerjaan di luar organisasi terbatas. Remaja yang berkomitmen terhadap organisasi dengan upaya dan loyalitas yang ditunjukkannya, merasa pantas untuk mendapatkan keuntungan dan penghargaan sosial yang nyata.⁸⁰ Teori dukungan organisasi yang dikemukakan oleh

⁸⁰ (Mowday, Porter, & Steers, 1982).

Eisenberger, Huntington, Hutchison, dan Sowa (1986) menemukan bukti yang kuat terhadap hubungan timbal balik ini (*reciprocity norms*), dimana karyawan membalas dukungan organisasi yang diterima melalui komitmen mereka terhadap organisasi. Pendekatan ini menekankan pada persepsi karyawan mengenai seberapa besar penghargaan dan kepedulian yang diberikan organisasi terhadap kontribusi mereka, serta bagaimana tingkat kesejahteraan atau pemenuhan akan kebutuhan sosial-emosional mereka, sehingga membentuk suatu keyakinan umum, bahwa Intervensi pelatihan organisasi mengakui dan menghargai kinerja karyawan. Keyakinan inilah yang disebut Perceived Organizational Support (POS). Aube, Rousseau, dan Morin (2007) menyatakan bahwa POS berpengaruh besar terhadap setiap komponen dari komitmen organisasi. Sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Rhoades dan Eisenberger (2002), memperlihatkan bahwa POS berkorelasi secara signifikan dan positif dengan komitmen khususnya komitmen afektif. Rhoades dan Eisenberger melanjutkan bahwa berdasarkan nilai hubungan timbal balik, POS menciptakan perasaan kewajiban bagi individu untuk peduli terhadap keberhasilan organisasi. Kewajiban untuk mempertukarkan kepedulian tersebut meningkatkan komitmen karyawan untuk menjadi bagian dari organisasi. POS juga akan meningkatkan komitmen melalui pemenuhan kebutuhan sosial-emosional yang dapat berupa penghargaan dan persetujuan,

sebagai bentuk pertalian (afiliasi) dan dukungan emosional. Pemenuhan kebutuhan tersebut menciptakan rasa memiliki yang tinggi karyawan terhadap organisasi, melingkupi rasa penyatuan diri mereka terhadap organisasi dan status peran di organisasi menjadi identitas sosial mereka. Blau (1964) mengatakan bahwa hubungan pertukaran (dukungan) dengan organisasi tidak hanya digambarkan dalam prinsip ekonomi, tetapi juga prinsip sosial. Pertukaran yang bersifat sosial didasarkan pada keyakinan, bahwa usaha yang telah dikeluarkan dan kemauan yang baik akan terbalas di kemudian hari. Pertukaran sosial secara spesifik menggambarkan simbol dari kualitas hubungan yang tinggi, yaitu adanya hubungan yang saling mendukung antara bawahan dan atasannya sehingga memunculkan keterlibatan terhadap aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan. Sebagaimana persepsi karyawan terhadap penghargaan yang diberikan organisasi (organizational rewards and job conditions) dan keadilan prosedural organisasi (fairness), mereka juga mengembangkan pandangan umum yang tertuju pada derajat sejauh mana atasan menghargai kontribusi dan peduli terhadap kesejahteraan mereka (perceived supervisory support).⁸¹

Karena atasan berperan sebagai agen dari organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengevaluasi kinerja bawahannya, maka karyawan akan melihat baik atau tidaknya dukungan (sosial) Intervensi pelatihan yang diberikan atasan sebagai indikator dari dukungan organisasi

⁸¹ (Kottke dan Sharafinski, 1988).

(Eisenberger dkk., 1986). Perlakuan positif yang diterima dari atasan akan meningkatkan POS, dimana perlakuan tersebut lebih mengarah kepada aturan-aturan organisasi, prosedur, atau nilai-nilai umum yang berlaku di organisasi (Levinson, 1965) bukan pada bentuk-bentuk motivasi yang bergantung pada karakteristik atau kualitas individual (idiosyncratic) dari atasan semata (Rhoades dan Eisenberger, 2002). Guild (2009) menambahkan pula bahwa, persepsi terhadap dukungan yang didapatkan dari atasan akan berdampak pada komitmen organisasi karyawan yang akan berpengaruh pula pada dukungan yang mereka berikan terhadap keberhasilan organisasi.

Permasalahan adalah sebuah Badan Usaha Jasa Pengamanan (BUJP) yang didirikan pada tahun 2002 dengan Surat Izin BUJP resmi yang dikeluarkan oleh Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia. Perusahaan ini dimiliki oleh koperasi salah satu perusahaan multinasional terbesar di Indonesia yang menguasai berbagai sektor usaha antara lain di bidang otomotif, agrobisnis, pertambangan dan perbankan, merupakan sebuah perusahaan outsourcing yang menghasilkan produk berupa tenaga pengamanan (security) profesional, dimana sebagian besar pengguna jasa merupakan kelompok perusahaan multinasional tersebut dan selebihnya adalah perusahaan nasional dan internasional lainnya. Seiring berjalannya waktu, bisnis terus berkembang, baik secara cakupan wilayah maupun diferensiasi produk jasa yang disertai oleh penambahan jumlah perusahaan pengguna jasa dan jumlah tenaga security. merupakan aset bagi

perusahaan menjadi perhatian utama. Sebagai fungsi pendukung dalam proses bisnis, diharapkan dapat memberikan kontribusi seoptimal mungkin dalam rangka membantu perusahaan mencapai tujuannya. Namun pada kenyataannya, hal ini sulit terwujud karena para remajanya tidak merasa perlu untuk turut serta membangun perusahaan menjadi lebih baik di masa mendatang yang ditandai dengan rendahnya komitmen karyawan terhadap perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap jajaran direksi dan karyawan staf berbagai tingkat jabatan setelah pengisian kuesioner awal dilakukan, rendahnya komitmen karyawan terhadap perusahaan tampak dari permasalahan-permasalahan yang muncul.

Adapun permasalahan utama yang dirasakan pihak manajemen adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai perusahaan yang sebenarnya merupakan panduan untuk dapat membantu para karyawan dalam proses kinerja. Pada tahun 2010, pihak manajemen sebenarnya telah menetapkan nilai-nilai perusahaan sebagai hasil penjabaran dari tujuan yang dimiliki ke dalam aspek-aspek dan indikator perilaku yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi karyawan untuk bekerja dan berperilaku. Adapun nilai-nilai perusahaan (Company Values) terdiri dari Teamwork, Operational excellence, Professional, dan Customer Care yang disingkat dengan istilah TOP Cust. Nilai-nilai perusahaan yang ada dan telah disosialisasikan tidak sampai bermakna bagi para karyawan dan hanya sebatas pada pengetahuan saja. Kurangnya internalisasi nilai-nilai perusahaan tampak dari rendahnya produktivitas kinerja para karyawan

yang disebabkan oleh kurang efektifnya hubungan kerjasama diantara divisi atau departemen, komunikasi yang kurang baik hingga seringkali terjadi konflik, saling menyalahkan dan melempar tanggung jawab jika terjadi permasalahan, kurang profesional dalam menggunakan waktu kerja (datang terlambat, tidak segera melakukan pekerjaan saat masuk jam kerja, dan terkadang pulang lebih awal tanpa izin), seringkali bekerja tanpa mengikuti standard operational procedures, dan kurangnya partisipasi aktif dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan dengan turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pihak manajemen (Sebagai contoh, hilangnya kegiatan rutin morning share karena seringkali banyaknya remaja yang tidak hadir dan kegiatan tersebut dirasa kurang efektif ataupun berguna oleh mereka). Adapun dari sudut pandang karyawan, permasalahan utama yang dirasakan adalah kurangnya peran atau dukungan organisasi terhadap kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan sosial-emosional mereka. Sistem manajemen kinerja perusahaan yang masih dalam tahap pengembangan, dianggap menjadi salah satu penyebab persepsi yang kurang baik akan dukungan organisasi yang diterima. Hal ini ditandai dengan deskripsi jabatan yang belum jelas, kebingungan akan peran, tanggung jawab, wewenang, dan hubungan kerja di dalam struktur organisasi, penilaian kinerja yang masih berdasarkan subjektivitas atasan, dan kurangnya penghargaan yang diberikan sebagai bentuk perhatian organisasi terhadap karyawan, seperti adanya indikasi ketidakadilan dalam pengupahan, tidak adanya perencanaan suksesi atau karir yang jelas, tidak

adanya suatu bentuk pelatihan dan pengembangan diri karyawan, serta kurangnya dukungan atasan dalam memberikan otonomi pekerjaan dengan sumber daya yang cukup, maupun penghargaan atau pengakuan terhadap kinerja karyawan yang tinggi (recognition for outstanding services) secara psikologis. Rendahnya dukungan organisasi dapat diindikasikan pula dari temuan turnover karyawan kantor pusat di awal tahun 2012 yang berjumlah 19 orang dengan tingkat jabatan yang beragam, dimulai dari staf hingga direksi. Data demografis yang didapatkan menyebutkan jumlah remaja saat ini sebanyak \pm 80 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak HRD, secara umum hasil exit interview pada karyawan yang keluar adalah menginginkan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan sosial-emosional yang lebih baik.

B. Dinamika Keilmuan

Tujuan utama pengorganisasian yang menuju pada pemberdayaan masyarakat adalah agar masyarakat mampu merubah keadaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan.

Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong. Dari permasalahan-

permasalahan yang ada dalam masyarakat maka diajak masyarakat dan diorganisir agar ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah.⁸²

Adapun beberapa hal yang dilakukan yaitu,

1. Mengorganisir remaja sebagai motor perubahan dalam membangun kesadaran bersama.

Dalam mengorganisir remaja Bengkulu Tengah diperlukan proses yang cukup pelik mengingat sikap apatis seringkali ditunjukkan masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa membentuk kelompok atau melakukan diskusi-diskusi strategis hanya akan membuang waktu saja. Maka fasilitator melibatkan penuh peran remaja. Selain karena angka pengangguran didominasi oleh kelompok muda juga dikarenakan pemuda memiliki peran yang cukup strategis sebagai motor penggerak perubahan. Meski dalam kesehariannya pemuda di kampung ini melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti balap liar, mabuk-mabukan dan lain-lain, mereka memiliki tingkat kekompakan yang cukup tinggi. Langkah awal yang dilakukan fasilitator adalah inkulturasi. Proses inkulturasi dilakukan fasilitator. Hasil diskusi dengan fasilitator diperoleh banyak informasi tentang gambaran umum kondisi remaja, meskipun fasilitator sudah lebih banyak mengetahui karena tinggal di lingkungan tersebut. Pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa kesenjangan yang terjadi memang sudah sangat pelik dan dibutuhkan banyak upaya dalam mengatasi problem yang terjadi. Namun pemerintah

⁸² Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat (model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008) hal. 129

belum pernah melakukan langkah apapun untuk menangani gejala pengangguran yang cukup tinggi dan memicu aksi kriminalitas. Selanjutnya fasilitator melakukan pengamatan ke lokasi pendampingan dengan menitikberatkan pada kondisi umum Bengkulu Tengah dan menggali lebih dalam lagi tentang karakteristik masyarakat, melihat kehidupan masyarakat urban di perkotaan, latar belakang dan faktor-faktor kemiskinan yang membelenggunya. Hasil dari dialog yang dilakukan dengan beberapa masyarakat disebutkan masyarakat tidak tahu pasti siapa yang memulai arus urbanisasi sendiri, namun masyarakat hanya berasumsi bahwa hidup di perkotaan jauh lebih mapan ketimbang bekerja di kampung sendiri. Meskipun pada akhirnya masyarakat tidak memiliki pilihan bahwa hidup di kota justru lebih sulit daripada di desa tempat mereka berasal. Sebab di Surabaya mereka banyak menganggur dan mengisi peran buruh kasar dengan penghasilan yang minim. Remaja Bengkulu Tengah rata-rata sebagai pelajar, baik buruh tingkat umum maupun kejuruan. Fasilitator mengikuti hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terutama kelompok remaja, seperti kumpul bersama. Hal ini dimaksudkan agar fasilitator diterima dengan baik sebelum melakukan pengorganisasian. Dari proses tersebut, fasilitator menjalin hubungan baik dengan remaja di Bengkulu Tengah yang mengetahui secara detail kehidupan pemuda pengangguran di kampung tersebut dan potensial sekali untuk diajak dalam menghimpun remaja agar dapat dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki. Selain itu dalam proses pendekatan kepada pemuda dan memunculkan semangat untuk

berasosiasi. Untuk membangun kesadaran kritis remaja terutama pemudanya tidak terlalu sulit. Seringnya jalinan komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator sedikit banyak mampu mengubah pemikiran bahwa membuat usaha sendiri itu jauh lebih mudah dan potensial ketimbang bekerja dengan mengandalkan profesi sebagai buruh kasar. Namun remaja menyadari bahwa keterbatasan akses seperti tidak ada modal usaha dan pihak lain yang mampu menyediakan kebutuhan untuk membangun usaha bersama, mengakibatkan sulitnya mereka untuk berkembang. Pada akhirnya langkah untuk memulai menghimpun ide-ide dan aspirasi remaja dimulai dalam proses Focus Group Discussion (FGD). Dalam hal ini fasilitator mengajak remaja Bengkulu Tengah memetakan secara tematik remaja dan jumlah pengangguran serta keahlian yang dimiliki remaja yang belum pernah tercover dengan baik.

Selanjutnya fasilitator bersama tim secara intensif turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh remaja, terutama yang dilakukan pada malam hari. Fasilitator melakukan dialog yang mengarah pada penggalian masalah. Dari sinilah fasilitator dan tim menggugah remaja untuk menjalin kerja sama guna mencapai kemandirian bersama melalui pengembangan ekonomi alternatif. Dalam proses yang dilakukan berulang-ulang ini, fasilitator bersama masyarakat akhirnya mampu merumuskan kerangka gerakan yang bersumber dari masyarakat.

Analisa masalah menunjukkan tentang kebutuhan hidup yang besar bagi masyarakat terutama keluarga yang memiliki usia produktif terbanyak, namun tidak

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

diimbangi dengan upah yang sepadan. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat terutama remaja yang menganggur dan juga tidak bersekolah. Tidak adanya lapangan kerja yang mumpuni yang menampung remaja serta kurangnya perhatian pemerintah juga menjadi penyebab lain disamping faktor latar belakang pendidikan dan keterampilan yang terbatas. Belum adanya kesepakatan bersama dalam masyarakat yang menjadikan mereka bergerak secara individualis dalam bekerja meskipun mereka seringkali bekerja secara bersama-sama. Kesepakatan bersama yang dimaksud adalah pemuda yang memiliki peranan penting dan seringkali menjadi pelaku kriminal di kampung ini terhimpun menjadi satu kelompok yang bekerja bersama dengan kemampuan dan keahlian sendiri-sendiri sehingga mampu menciptakan pundi-pundi ekonomi alternatif, hal ini menjadi ide utama dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan menghilangkan sikap apatis untuk mengembangkan diri serta menekan angka kriminalitas di desa. Kesepakatan bersama yang dibangun oleh fasilitator bersama kelompok remaja ini dapat berupa wadah yang berpihak kepada masyarakat dimana wadah tersebut dapat menjadi sarana perlindungan sosial serta tempat belajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Merumuskan untuk dibentuknya kelembagaan informal baru dalam masyarakat yang berfungsi untuk menghimpun pemuda dalam mencari langkah alternatif yang mampu menyokong kehidupan mereka kearah yang lebih baik.

2. Membentuk Kelompok Remaja Sebagai Agenda Pendampingan

Dalam pengorganisasian masyarakat, fokus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi problematika yang dihadapi masyarakat, potensi dan korelasi antara kemanfaatan potensi sebagai solusi dari permasalahan. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, fasilitator bersama remaja melakukan agenda Focus Group Discussion (FGD) sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi persoalan, mengidentifikasi potensi-potensi, membangun kesadaran melalui riset bersama masyarakat, juga membangun gerakan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi yang dilaksanakan berulang-ulang.

FGD yang dilakukan oleh fasilitator pemuda di sangat intensif mengingat antusiasme pemuda cukup tinggi. Pemuda-pemuda ini menghendaki terbentuknya sanggar yang menampung kreatifitas dan keahlian yang mereka miliki dan mampu bernilai ekonomis. FGD pertama dilakukan di depan warung kopi dengan memanfaatkan momen cangkruk bareng. Penganalisaan masalah melalui pemetaan menjadi pokok bahasan dalam FGD ini. Sehingga menghasilkan gagasan untuk meningkatkan kelembagaan yang menampung remaja dalam upaya mengembangkan diri dan meningkatkan pendapatan ekonominya. Adapun dinamika dalam proses FGD menitikberatkan pada: a) Menganalisa Potensi Pemuda Pengangguran Kampung b) Mengkaji Akar Masalah dan Menyusun Strategi Gerakan c) Kerjasama dengan Pihak Stakeholder sebagai Mitra dalam

Komunitas Muslimat dan Penanganan Kenakalan Remaja

Menyediakan Sarana Edukasi dan Jejaring Sosial dalam Pemasaran serta Penyediaan Modal. Dalam menyusun strategi gerakan, fasilitator dibantu oleh ketua RT dengan melibatkan 12 orang dan ketua RT setempat dimulai dengan mengejawantahkan problem yang dihadapi masyarakat terutama problem pengangguran dari proses belajar bersama masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator bersama tim. Hasil evaluasi tersebut mengerucut menjadi kerangka solusi yang disepakati oleh peserta yang hadir yakni terbentuknya kelompok remaja melalui wadah edukasi. Wadah edukasi ini tidak hanya menghimpun remaja saja melainkan juga membantu masyarakat dalam menciptakan sumber ekonomi alternatif dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki. Wadah edukasi ini nantinya diharapkan dapat menjadi pemicu terbentuknya usaha kecil masyarakat yang membantu keluarga agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada penghasilan buruh yang rendah. Dari kerangka pohon harapan di atas memuat inti solusi dari problem banyaknya pengangguran dan meningkatnya kemiskinan yang dihadapi remaja.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga diperlukan adanya sumber ekonomi alternatif yaitu melalui usaha-usaha kreatif yang dibangun dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam masyarakat. Dengan harapan hal tersebut bisa meminimalisir tindakan kriminal yang selama ini menjadi keseharian bagi remaja karena kurangnya pendapatan untuk menambal kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, tersedianya akses dan modal, dalam membangun akses, fasilitator bersama salah satu pemuda yaitu Hamda

menjalin kerjasama dengan pihak stakeholder dalam hal ini ketua RT dengan menghimpun dana pribadi maupun dana yang dihasilkan dari balap liar selama ini yang seringkali dimanfaatkan untuk mabuk-mabukan. Sebagai langkah awal dana hasil balap liar tersebut diiyakan, namun untuk selanjutnya membangun usaha kreatif melalui jasa bengkel dapat menambal kebutuhan modal, serta promosi yang dilakukan. Melalui tersedianya akses dan modal diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana memajemen dirinya sendiri dalam mengembangkan usaha yang ada, yang pada akhirnya memunculkan kesadaran bahwa siapapun bisa dan siapapun akan berubah tergantung dengan kemauan. Sehingga angka kemiskinan dapat diminimalisir dengan baik. Ketiga, terorganisirnya remaja menjadi sebuah komunitas yang menghimpun ide-ide kreatif yang berasal dari diri mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan sikap apatis dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk tanggap dengan masalahnya sendiri. Dengan demikian nilai jual mereka menjadi sangat tinggi dan kebutuhan dasar hidup tidak terbengkalai seperti kebanyakan masyarakat. Dari tiga langkah strategis tersebut dapat dijelaskan dalam poin-poin di bawah ini: a) Optimalisasi Peran Pemuda Melalui Diskusi Strategis Dalam konsep pemberdayaan need-based, kesadaran merupakan elemen penting dalam memahami potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, fasilitator bersama remaja melaksanakan Focus Group Discussion. Dalam awal pembahasan, diskusi

menitikberatkan pada penggalian masalah dan potensi yang ada.

Dalam proses diskusi muncul beberapa opsi seperti membangun jejaring dan penyediaan modal bagi remaja yang menganggur untuk mendapatkan penghasilan yang mumpuni. Sehingga kehidupan remaja dapat mengarah ke arah lebih baik. Kajian dan penggalian masalah serta potensi terus menerus dilakukan dengan melakukan FGD di setiap perkumpulan seperti dalam forum di masjid, nongkrong bareng dan pada saat balap liar. Sehingga memunculkan sebuah gagasan yang disepakati masyarakat terutama pemuda yang menganggur yakni dengan membuat sistem kelembagaan yang menghimpun remaja yang selama ini dianggap apatis. Jalan panjang dilalui dalam melahirkan munculnya komunitas baru dalam masyarakat. Namun karena dukungan dari masyarakat, fasilitator dapat merancang gagasan ini menjadi program pemberdayaan yang strategis.

Terbangunnya kesepakatan yang bersumber dari masyarakat diharapkan dapat menggugah pemerintah desa untuk lebih menggunakan pemberdayaan sebagai produk dari ide yang bersumber dari masyarakat. b) Gagasan Membangun Usaha Kreatif Bagi remaja Pengangguran. Problem yang dihadapi remaja memang sangat pelik dan dilematis. Rendahnya kualitas hidup masyarakat urban tergambar dalam kondisi ekonomi masyarakat ini. Meningkatnya angka pengangguran dan banyaknya aksi kriminal yang muncul menghasilkan keapatisan dan kestagnanan hidup yang berakibat pada kemiskinan yang terstruktur. Tidak adanya peran pemerintah dalam menghimpun serta

rendahnya sistem kelembagaan yang menjadi tumpuan berkembangnya remaja dalam meningkatkan pendapatan dan pengetahuan tidak pernah berjalan dengan baik, mengingat rendahnya sumber ekonomi di kampung ini berdasarkan pada angka pengangguran yang tinggi yang didominasi kelompok remaja. Sehingga akar kemiskinan dibiarkan tumbuh subur dan berbuah pada rentan dan rendahnya kualitas hidup. Terbentuknya kelembagaan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan salah satu hasil dari proses pendampingan terhadap sebuah komunitas. Hal tersebut dapat dikerucutkan dalam pembentukan komunitas pemuda yang keanggotaannya terdiri dari pemuda-pemuda yang menganggur. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola, mengembangkan dan berjejaring sosial. Gagasan-gagasan ini muncul sebagai buah dari dialog yang dilakukan berulang-ulang dengan menitikberatkan pada proses penyadaran akan potensi dan peluang yang tidak pernah dimanfaatkan dengan baik.

Komunitas yang dimaksud adalah komunitas belajar dengan memanfaatkan waktu-waktu dimana remaja berkumpul, seperti di sela-sela cangkruk bareng. Forum edukasi ini juga mengangkat isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat terutama yang menyangkut problem yang dihadapi masyarakat urban seperti persoalan kesehatan, sanitasi dan bagaimana mengembangkan usaha mandiri. Seringnya dialog diharapkan mampu melahirkan regenerasi pemuda yang berkualitas. Pendidikan alternatif ini juga merupakan sarana dalam melakukan psikososial dalam

meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat melalui pengembangan keterampilan dengan memanfaatkan individual skill yang dimiliki masyarakat.

c) Menjalinkan Kerjasama dengan Stakeholder Selain berperan sebagai motor penggerak, pihak-pihak stakeholder juga berperan dalam membentuk jaringan-jaringan sosial yang menyokong kemandirian masyarakat. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat tentu membutuhkan pihak-pihak terkait yang bergerak sebagai motor penggerak dan memonitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, sehingga proses yang dibentuk dengan peran serta masyarakat dapat berjalan kontinu atau terus menerus dan semakin berkembang. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah pemerintah sebagai pemegang otoritas terbesar itu sudah dilakukan sejak awal perizinan untuk penelitian. Hal ini dimaksudkan agar proses pemberdayaan yang dilakukan dapat termonitor dengan baik dan menghindari benturan-benturan yang berasal dari pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab.

C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan Komunitas

Aset adalah segala sesuatu yang berharga, bernilai berbagai kekayaan atau perbendaharaan, segala yang bernilai segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau kebutuhan.⁸³ Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda mempromosikan

⁸³ Agus Afandi, dkk., 2014. Modul Participatory Action Research. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. h.308

dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka.⁸⁴ Pendampingan yang akan dilakukan adalah mencoba untuk membantu petani dalam menemukan potensi-potensi yang selama ini dimiliki dan mendorong agar masyarakat bisa mandiri bisa memanfaatkan aset tersebut. Di sini yang akan melakukan perubahan adalah para petani kedelai, pendamping hanya membantu dan mendorong mereka agar masyarakat bisa terampil dan mandiri dalam mewujudkan kesejahteraan. John Mcknight dan Jody Kretzmann menggambarkan “membangun komunitas dari dalam keluar sebagai jalan untuk menemukan dan mengerakkan aset komunitas” dengan mempelajari bagaimana menemukan dan mendaftar aset komunitas dalam beberapa katagori tertentu (misalnya aset pribadi, aset asosiasi, atau institusi), warga komunitas belajar melihat kenyataan mereka sebagai gelas yang setengah isi penuh. Sebelumnya, mereka melihat kebutuhan dan masalah, sekarang mereka lebih banyak lebih banyak melihat sumber daya dan kesempatan.

Pendekatan berbasis aset yang paling maju kemungkinan berasal dari apa yang dinamakan Appreciative Inquiry (AI). Appreciative Inquiry adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses di gunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa

⁸⁴ Christoper dereau,2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II. h. 14 4 Ibid, hl 101

organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.⁸⁵

Appreciative Inquiry merupakan pencarian evolusioner bersama dan koperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya. AI meliputi penemuan tentang apa yang membentuk kehidupan dalam sebuah sistem yang hidup, yaitu saat sistem itu paling efektif, secara konstruktif berkemampuan secara ekonomi, ekologi dan sebagai manusia. AI melibatkan seni dan praktik bertanya memperkuat kapasitas sebuah sistem untuk memahami, mengantisipasi, dan meningkatkan potensi positif yang ada. Proses pencarian terus-menerus ini digerakkan melalui penciptaan “pertanyaan positif tak bersyarat,” yang biasanya melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Model discovery (menemukan), dream (mimpi), design (merancang), dan destiny (memastikan) menghubungkan energi dari pusat positif ke perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya.⁸⁶ Kunci lima dalam aset adalah : 1. Define (menentukan), maksudnya ketika masyarakat menemukan apa yang diinginkan dan merencanakannya lalu mereka dapat menentukan langkah untuk mewujudkan keinginannya yang positif, menentukan yang diinginkan masyarakat dengan langkah FGD, dengan keinginan masyarakat bisa berjalan dengan lancar apabila peserta telah menyepakati fokus apa yang telah direncanakan. 2. Discovery (menemukan), maksudnya menemukan kekuatan yang selama ini tersimpan seperti halnya masyarakat bisa membangun rasa bangga lewat proses menemukan

⁸⁵ Ibid, hal 92

⁸⁶ Ibid, hal 93

kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan/kemampuan bertahan, dan fasilitator mengerti karena wawancara pada masyarakat desa di Bengkulu Tengah mengenai desanya, mengenai sejarah yang pernah dilalui sehingga pendamping mengerti banyak tentang remaja. 3. Dream (mimpi) Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang di harapkan. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, kata-kata, lagu, dan foto. Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju – sebagai peluang dan aspirasi. Setelah lakukan tahap wawancara masyarakat dan mengetahui apa yang selama ini diimpikan maka pendamping mengajak untuk merancang apa yang telah diinginkan remaja. 4. Desingn (merencanakan), proses dimana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. merencanakan apa yang telah diimpikan masyarakat untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah mengenal aset-aset yang telah dimiliki dan merencanakan untuk memanfaatkannya. 5. Destiny (target), di mana masyarakat sudah menemukan kekuatan, memimpikan apa yang diinginkan, mereka dan merencanakan, menentukan dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sehingga mereka akan dapat mewujudkan apa yang telah diinginkan selama ini. Langkah

terakhir adalah menjalankan kegiatan yang sudah disepakati oleh masyarakat untuk memenuhi keinginan-keinginan masyarakat dari pemanfaatan aset petani kedelai yang ada di desa Bengkulu Tengah, dan di harapkan masyarakat bisa mandiri dan sejahtera dengan meningkatkan keinginan-keinginan yang telah direncanakan selama ini.

a. Konsep Perubahan Sosial Perubahan sosial merupakan gejala umum dalam masyarakat yang perlu didekati dengan model pemahaman yang lebih rinci dan khusus. Upaya tersebut untuk mendapatkan kejelasan substansial sehingga berguna untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat, pada kajian teori modernisasi perubahan sosial dapat terjadi karena masyarakat berkomunikasi dengan idea-idea baru, masyarakat menyadari kesadaran akan keterbelakangannya, dan adanya ikatan kesadaran berorganisasi yang relatif lebih baik dll.⁸⁷

Pendamping berharap dengan adanya kelompok perubahan-perubahan masyarakat bisa merubah dengan proses menggunakan aset mereka sendiri, harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi dibatasi oleh apa yang mereka sendiri tawarkan seperti mereka memiliki sumber daya yang bisa di manfaatkan seperti kedelai saat ini. Dari konsep perubahan sosial digambarkan bahwa petani juga hidup bermasyarakat dalam menjalani hidup berlangsung sepanjang sejarahnya mereka semua disatukan dalam wadah organisasi, komunitas maupun komunikasi untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Perubahan sosial tanpa suatu intensif maka partisipasi itu berubah makanya

⁸⁷ Agus Salim, perubahan sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus indonesia, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002. h.131

dari suatu keinginan manusia untuk ikut secara suka rela dalam suatu kegiatan yang dianggap dapat memperbaiki harkat hidup masyarakat dan dirinya sendiri. Perubahan berbasis aset mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan : a. Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri. b. Memperkuat kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada. c. Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasi mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya.⁸ Tahap pertama yang memusatkan perhatiannya pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas untuk merangsang kreativitas dan menumbuhkan inspirasi dan inovasi pada diri dan komunitas.

Pendekatan ini sebagai Pembaruan dan Kekuatan Lokal untuk menggunakan cara berpikir aset - asset-based thinking yaitu cara berpikir praktis dan konkrit yang bertujuan menemukan aset atau kekuatan terkait bakat, potensi, kemampuan, keberhasilan dan energy positif dari dalam diri pribadi, orang lain maupun komunitas. Perubahan Pendekatan aset mengajak kita mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi positif dan melihat pada kekuatan. Ubah cara kita melihat diri kita, cara kita melihat orang lain dan ubah cara anda melihat situasi yaitu kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program di tentukan dengan mengandalkan power yang di milikinya sehingga pemberdayaan (empowerment) merupakan tema

sentral atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif.⁸⁸ Pendekatan berbasis kekuatan melihat realitas dengan cara yang jauh lebih alami dan holistik. Kegiatan pembangunan harus ditetapkan dalam konteks organisme hidup yang memiliki sejarah dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik. Selain menggunakan logika dan analisis, memori dan imajinasi juga penting dihidupkan dalam mencipta perubahan. Proses perubahan adalah upaya bersengaja mengumpulkan apa yang memberi hidup pada masa lalu (memori) dan apa yang memberi harapan untuk masa depan (imajinasi). Proses tersebut didasarkan pada apa yang sedang terjadi sekarang dan memobilisasi apa yang sudah ada sebagai potensi.⁸⁹ Prinsip operasional digunakan untuk membantu kita memilih tindakan dengan lebih bersengaja karena tindakan itu mewakili konsistensi dalam kerangka kerja kegiatan kita. Prinsip-prinsip operasional di bawah ini diambil dari berbagai tulisan tentang bagaimana dan mengapa orang menggunakan pendekatan berbasis aset. Tentunya terdapat konsistensi dan tumpang tindih dengan berbagai teori perubahan yang telah di jelaskan sebelumnya.⁹⁰

Prinsip Konstruksionis: Kata-kata mencipta dunia; makna diciptakan secara sosial, lewat bahasa dan percakapan. 2. Prinsip Simultan: Proses bertanya akan mencipta perubahan; begitu kita mengajukan pertanyaan, kita mulai mencipta perubahan. 3. Prinsip Puisi: Kita bisa memilih apa yang ingin kita pelajari; Organisasi, bagaikan buku yang terbuka, adalah sumber informasi dan pembelajaran yang tak ada habisnya. 4. Prinsip Antisipasi: Sistem manusia bergerak menuju gambar atau visualisasi

⁸⁸ Tonny Nasdian Fredian, *Pengembangan Masyarakat*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta, 2014), h.14

⁸⁹ Christoper Dereau, 2013.

⁹⁰ Ibid, hal 69

yang dimiliki; apa menjadi pilihan untuk dipelajari mempunyai arti. Sistem social berevolusi ke arah gambaran paling positif yang dimiliki tentang dirinya. 5. Prinsip Positif: Pertanyaan positif menghasilkan perubahan positif. Jika Anda mengubah dialog internal (apa yang dibicarakan orang-orang dalam sebuah organisasi), Anda mengubah organisasi itu sendiri. 6. Prinsip Keutuhan: Keutuhan menarik yang terbaik dari orang dan organisasi; membawa seluruh pemegang kepentingan dalam forum bersama yang mendorong kreativitas dan membangun kapasitas kolektif. 7. Prinsip Bertindak: Untuk benar-benar membuat perubahan, kita harus “menjadi perubahan yang ingin kita lihat.” 8. Prinsip Bebas Memilih: Orang akan bekerja lebih baik dan lebih berkomitmen ketika mereka punya kebebasan untuk memilih bagaimana dan apa yang ingin mereka kontribusikan. 9. Prinsip Kelentingan: Setiap individu, kelompok, atau institusi memiliki sesuatu yang telah memberi hidup di masa lalu dan beberapa aset yang mendukung mereka di masa sekarang. “Setiap komunitas punya potensi sumber daya lebih banyak dari pada yang diketahui siapapun.” 10. Prinsip Organik: Semua yang hidup punya cetak biru bagi kesuksesannya sendiri atau pengembangan diri yang tertulis di dalamnya. Yang diperlukan hanyalah lingkungan yang merawat dan mendukungnya. Hal ini berhubungan dengan teori keanekaragaman hayati termasuk praktik permakultur dalam pertanian.. Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dan dalam bentuk organisasi sosial yang ada dalam masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya.⁹¹12 Sistem Perubahan Sosial, Sistem pengelolaan perubahan sosial (change management system) ialah pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dari Setiap program sosial yang bertujuan untuk mengadakan perubahan sosial. Sistem ini terbuka, yang artinya mau menerima pengaruh dari luar sistem.

⁹¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus*
Indonesia, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.h. 10

BAB IV PERANAN MUSLIMAT DAN KENDALA DALAM PENDAMPINGAN

A. Peran Muslimat dalam Pendampingan

1. Bimbingan Individu

Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh Muslimat NU dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas di Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu:

a. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Kasih sayang memiliki peran yang penting dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa remaja. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang dapat menimbulkan kelembutan pada sikap remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, senang mencintai orang lain dan berperilaku baik di

dalam masyarakat. Seorang Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pondok Kelapa Nada Aprianti Ayulia, S.HI mengungkapkan bahwa: “Kasih sayang bisa menyelamatkan remaja dari sifat kerdil. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya akan tumbuh sebagai anak yang merasa terkucilkan. Anak tersebut akan membenci orangtuanya, orang lain dan kemungkinan besar akan menjadi remaja yang suka melakukan hal-hal yang negative”.⁹² Dalam proses Muslimat NU berperan mempengaruhi orang tua dalam membentengi remaja perlu dilandasi oleh kasih sayang dari perasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan remaja yang berperilaku baik”. Uci Saputri, M.Pd juga menegaskan bahwa: “Seorang remaja merasa diterima oleh orangtua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara keduanya, sehingga remaja juga memperhatikan sesuatu yang diinginkan dan dilarang oleh orangtuanya. Sama halnya ketika seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang tidak didapatkan sebelumnya, maka remaja tersebut akan merasa bersalah ketika berada dalam pergaulan bebas secara terus-menerus”.⁹³ Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa perhatian dan kasih sayang memang sangat

⁹² Nada Aprianti Ayulia, S.HI, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 20 April 2021.

⁹³ Uci Saputri, M.Pd, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 20 April 2021.

dibutuhkan oleh remaja, baik itu remaja yang memiliki akhlak yang baik terlebih kepada remaja yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Perceraian dan konflik lainnya yang terjadi dalam sebuah rumah tangga bukan alasan untuk tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja, jangan sampai konflik yang terjadi tersebut menyebabkan remaja menjadi korbannya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya agar remaja tersebut bisa menjadi anak yang patuh terhadap agama, orangtua, bangsa dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

b. Memberikan Contoh yang Baik

Memberikan contoh yang baik memang sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Sesuai yang diungkapkan oleh Sajuri, S.Pd.I bahwa: "Orangtua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya terutama yang usianya sudah remaja".⁹⁴ Remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas memang sangat memerlukan contoh yang baik dari orangtuanya. Karena remaja akan lebih mudah keluar dari pergaulan bebas ketika orangtuanya sendiri tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti bergaul dengan lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan atau pergaulan yang melanggar norma, seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ketika orang tua tidak mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan sulit

⁹⁴ Sajuri, S.Pd.I, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 20 April 2021.

keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri melakukan hal negatif tersebut. Sebaliknya, ketika orang tua mampu menjadi teladan bagi remaja maka besar kemungkinan remaja akan mudah keluar dari pergaulan bebas, karena remaja akan berpikir bahwa ia tidak pantas terjerumus karena orangtuanya sendiri tidak melakukan hal negatif tersebut, bahkan remaja itu akan merasa malu jika harus bertahan dengan perilakunya yang bertentangan dengan orangtua dan agamanya.

c. Menanamkan Kedisiplinan pada Remaja

Menanamkan kedisiplinan pada remaja memang sangat perlu dalam kehidupan remaja, ini juga diungkapkan Drs. H. Rahizal, M.Pd.. Beliau mengatakan bahwa: "Remaja memang harus disiplin, karena disiplin dapat mengatasi pergaulan bebas".⁹⁵ Dengan disiplin, remaja lebih bisa mengatur waktunya dengan baik tanpa harus keluyuran. Remaja yang disiplin juga lebih patuh atau menaati aturan-aturan yang ada baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat sehingga ia bisa keluar dari pergaulan bebas." Remaja yang disiplin akan patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga merupakan cara efektif dalam mengatasi pergaulan bebas remaja. Adapun macam-macam disiplin yaitu disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam keluarga, disiplin dalam

⁹⁵ Drs. H. Rahizal, M.Pd., Penyuluh Agama, Wawancara 30 April 2021.

bergaul dan sebagainya. Dengan disiplin dalam bergaul maka remaja akan sulit terpengaruh oleh lingkungan setempat. Ketika orangtua berhasil merubah anaknya menjadi remaja yang disiplin maka remaja tersebut akan melangsungkan kehidupan yang teratur atau tidak berantakan seperti teratasi dari pergaulan bebas.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Muslimat NU dalam membentengi pergaulan bebas remaja di Desa Bina Karya Kecamatan Karang Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu:

a. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejolak jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Pondok Kelapa bahwa: "Remaja yang diberikan pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah".⁹⁶ Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu

⁹⁶ Syafiatul Hidayah, S.Sos.I, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 30 April 2021.

menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang

tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk. Contohnya seperti pengaruh media sosial.” Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur’an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas. Salah satu contoh mendidik remaja dalam hal agama yaitu memerintahkannya beribadah terutama shalat. Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan

ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tenang dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Allah SWT memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar-benar menyerahkan diri kepada Allah SWT, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah SWT akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

b. Mendorong Remaja untuk Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif.

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan bermalas-malasan atau “keluyuran” tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Sesuai yang dijelaskan oleh Wahidah, S.Sos, bahwa: “Mendorong remaja untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini”.⁹⁷ Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengumpulkan temantemannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa

⁹⁷ Wahidah, S.Sos, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 30 April 2021.

merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas. Orang tua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

B. Kendala dalam Pendampingan

Kendala dalam pendampingan yang dihadapi oleh muslimat dalam proses pengembangan Akhlak masyarakat:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman.

Masih adanya sebagian masyarakat khususnya muslimah yang tidak peduli dengan kegiatan muslimah. Mereka lebih mementingkan nilai-nilai kesibukan pekerjaan pribadi disaat adanya kegiatan Muslimat. Belum adanya kantor yang menampung ruang-ruang seluruh anggota Muslimat NU, Masih banyaknya masyarakat yang ekonominya masih di bawah ekonomi menengah (miskin) sehingga setiap kali ada kegiatan muslimat yang melibatkan nilai-nilai materi mereka

tidak mau ikut dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa Muslimat NU juga mempunyai penghambat yang dilihat dari kesehariannya yaitu ada beberapa warga ibu-ibu yang tidak hadir di saat terlaksananya kegiatan pengajian (kajian materi).

2. Hambatan Keluarga

Keluarga menunjukkan menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat mengenai kendala tersebut: Kendala yang dihadapi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dikarenakan orang tua biasanya memiliki kesibukan dan keterbatasan waktu, sehingga tidak dapat membimbing dan memperhatikan anak. Selain itu, orang tua biasanya memiliki beberapa orang anak, sehingga perhatiannya terbagi-bagi untuk tiap anak. Hambatan lainnya yang dihadapi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja dikarenakan anak banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya, sehingga orang tua tidak selalu dapat memperhatikan dan mengawasi anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh responden berikut ini: Saya merasa anak lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah dibandingkan di rumah. Setelah pulang sekolah, anak biasanya bermain dengan teman-teman sebayanya dan telat kembali ke rumah. Sehingga, jarang bertemu dan berbicara. Terlebih jika anak tidak dapat dihubungi, maka pengawasan yang dilakukan sangat terbatas.⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa orang tua tidak selalu dapat

⁹⁸ Apandi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* 3 Mei 2021.

mendampingi anak, terlebih lagi remaja yang mulai memiliki kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah. Remaja merasa lebih nyaman di luar rumah dibandingkan berkumpul bersama keluarga. Hal ini menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.

3. Lembaga Pendidikan

Berkaitan dengan kendala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa, berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa Mengenai hal ini, memang ada sejumlah kendala yang dialami dalam melakukan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa tersebut, diantaranya, yaitu: lemahnya data-data atau informasi tentang riwayat hidup siswa/klien yang bermasalah, ketidakterbukaan siswa/klien mengenai kasus atau permasalahannya, kurangnya kepedulian orang tua/wali siswa terhadap kasus atau permasalahan yang dialami putra/putrinya, dan juga kendala keterbatasan guru mata pelajaran dalam memberikan materi pendidikan karakter di kelas.⁹⁹ Senada dengan penjelasan di atas, dimana dalam wawancara dengan guru di Desa Karang Tinggi menangani masalah pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, menjelaskan berikut ini. Memang ada sejumlah kendala dalam melaksanakan pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa, yaitu tidak lengkapnya data-data/informasi mengenai riwayat hidup siswa/klien, ketidakterbukaan siswa/klien dalam mengemukakan kasus/permasalahannya, kurang kepedulian orang tua/wali siswa bersangkutan

⁹⁹ Fitri, Guru MTsN , *Wawancara* 3 Mei 2021.

terhadap kasus/permasalahan putra/putrinya, dan disamping itu juga kendala dalam pemberian pendidikan karakter melalui kegiatan PBM di kelas karena keterbatasan waktu jam mengajar guru mata pelajaran.¹⁰⁰ Adapun responden lainnya mengemukakan mengenai kendala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah: Kesulitan bagi para guru mata pelajaran dalam mensinergikan materi pendidikan karakter dengan materi pelajaran. Disamping itu juga kendala dalam hal keterbatasan alokasi waktu untuk memberikan bimbingan dan pembinaan karakter siswa. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, kendala yang saya alami adalah menentukan alokasi waktu untuk kegiatan siswa di luar kelas, karena pelajaran pada dasarnya bersifat kontekstual yaitu berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari di masyarakat.¹⁰¹ Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kendala sekolah dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa dapat dikelompokkan dalam dua faktor kendala, yaitu: kendala internal sekolah, dan kendala eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran di sekolah, ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya dan kendala lain yang selalu dialami guru dalam menanggulangi kenakalan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah keterbatasan peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah,

¹⁰⁰ Hamidah,,Guru SMPN, *Wawancara*, 5 Mei 2021.

¹⁰¹ Hajiyah, Guru MTsN, *Wawancara*, 5 Mei 2021..

karena keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan tersebut.¹⁰² Sedangkan kendala dari faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti: lokasi sekolah dekat dengan jalan raya dan tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa. Siswa bersangkutan dihadapkan

dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah, sehingga upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.¹⁰³ Dalam kaitannya dengan kendala internal sekolah berdasarkan paparan data menunjukkan bahwa kendala yang tergolong selalu dialami sekolah maupun guru dalam enanggulangi kenakalan siswa, antara lain: keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran maupun dalam pembelajaran lainnya di sekolah, kurang proaktifnya orang tua/wali siswa tentang riwayat kehidupan anak (siswa) sehingga guru sulit untuk membantu pemecahan kesulitannya. Selain itu ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya kepada guru yang menanganinya. Begitu juga kendala lain yang selalu dialami guru dalam hal ini guru PKn dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa melalui proses, kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran di kelas

¹⁰² Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga Khatimah,2004), h.84.

¹⁰³ Ibid, ... h. 87.

maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kesulitan guru dalam mengintegrasikan (memadukan) pendidikan karakter dengan materi pelajaran di sekolah, serta belum adanya acuan atau pedoman tentang standar pembinaan dan pengembangan nilai-nilai moral, sikap, perilaku yang diinginkan atau berkaitan dengan standar pendidikan karakter siswa untuk SMP. Sedangkan kendala faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar sekolah, seperti lokasi sekolah dekat dengan jalan raya. Di samping itu temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/wali siswa, cenderung memberi beban atau menekan proses perkembangan individu siswa. Siswa bersangkutan dihadapkan dengan dua kondisi, yaitu membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah, dan menuntut ilmu di sekolah. Kondisi ini tentu tidak mendukung upaya guru atau sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa, bahkan kemungkinan sebaliknya akan menjadi daya tarik tersendiri atau sebagai penyebab munculnya kenakalan di kalangan siswa, misalnya bolos sekolah tidak mengikuti pelajaran, melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak diinginkan dan lain sebagainya.

4. Masyarakat

Menanamkan kepercayaan dalam diri sendiri artinya kalau pemimpin yang baik maka pengikut juga baik dan sebaliknya, akan tetapi ini dilakukan tidak mudah karena tidak semua remaja mau menerimanya. Hasil wawancara mengenai kendala pemerintah dalam mengatasi seks bebas mengatakan:¹⁰⁴ (1) Kurangnya

¹⁰⁴ Sofyan, Tokoh Adat, *Wawancara*, 5 Mei 2021.

peran masyarakat dalam membantu pemerintah mengatasi mabukmabukan dan seks bebas, (2) mudahnya mendapatkan minuman keras dilingkungan remaja, (3) terlalu bebasnya pergaulan remaja di lingkungan masyarakat sehingga pemuda Hasil wawancara dengan Ustad mengenai kendala pemerintah dalam mengatasi seks bebas mengatakan: 1. Sistem pelaksanaan adat yang belum efektif dilaksanakan sepenuhnya. 2. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak 3. Kurangnya pendidikan moral dalam keluarga 4. Sifat acuh tak acuh tentang kegiatan keagamaan.¹⁰⁵ Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, usaha pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja tidak mudah, mereka juga mendapatkan kendala-kendala seperti mudahnya para remaja memperoleh miras, kurangnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi seks bebas. Berdasarkan wawancara dengan pemuka adat dan ustad ditemukan kendala dalam menanggulangi seksbebas dan mabuk-mabukan menurut pemuka adat antara lain (1) Kurangnyaperan masyarakat dalam membantu pemerintah mengatasi mabukmabukan dan seks bebas, (2) mudahnya mendapatkan minuman keras dilingkungan remaja, (3) terlalu bebasnya pergaulan remaja di lingkungan masyarakat sehingga pemuda pemudi mudah sekali melakukan seks bebas. Lain halnya dengan ustad kendalanya yaitu sistem pelaksanaan adat yang belum efektif dilaksanakan sepenuhnya, Ketidakpedulian orang tua terhadap anak

¹⁰⁵ Syaifullah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 5 Mei 2021.

dan kurangnya pendidikan moral dalam keluarga serta Sifat acuh tak acuh tentang kegiatan keagamaan. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang struktur penindasan terjadi dan memberikan sarana dan keterampilan agar mencapai perubahan secara efektif.¹⁰⁶ Sebagaimana program Muslimat NU di atas, melalui Baanar berupaya melindungi generasi penerus bangsa dari bahaya narkoba. Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, mencegah dan memerangi segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Menjaga, memelihara dan menciptakan masyarakat Indonesia bebas penyalahgunaan narkoba. Serta berkomitmen menjadi garda terdepan gerakan nusantara sehat dan bebas narkoba. Program ini selaras dengan sikap kemasyarakatan Muslimat NU yang berbunyi Sikap Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, yaitu sikap berani menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menolak kebatilan dengan cara-cara yang penuh hikmah, istiqomah, dan berdasarkan hukum.¹⁰⁷ Hal ini senada dengan yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal yang memabukkan hendaknya dihindari dan dijauhi. Karena itu adalah awal dari kejatuhan generasi muda untuk meraih masa depan cerah. Kiprah organisasi Muslimat NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah tidak terbantahkan. Muslimat NU memang lahir diproyeksikan sebagai wadah berkiprah dan pengabdian secara konkret, baik kepada agama, negara, alim ulama,

¹⁰⁶ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 273.

¹⁰⁷ Dokumen Muslimat NU Cabang Bengkulu Tengah.

pesantren, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah. Inilah yang membedakan Muslimat NU dengan organisasi-organisasi kepemudaan lainnya. Program Muslimat NU yang dijelaskan di atas sesuai peraturan dasarnya bertujuan antara lain:

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
 - b. Menegakkan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - c. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, kemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridlai Allah SWT.
5. Lemahnya struktur organisasi
- Pada umumnya, organisasi formal mempunyai struktur organisasi yang jelas dan nyata yang tersusun dari ketua, bendahara, sekretaris, dan juga anggota. Bagi suatu struktur organisasi yang lebih kompleks lagi, terdapat wakil ketua, wakil sekretaris, dan banyak lagi koordinator dalam tiap-tiap anggota yang terbagi menjadi divisi-divisi yang sesuai dengan kebutuhan dari struktur organisasi tersebut. Adanya struktur organisasi akan mempermudah untuk membagi tugas dari program kerja yang telah dirumuskan, akan tetapi

yang terjadi di Muslimat NU. Struktur organisasi yang dibuat tidak berjalan sesuai rencana.¹⁰⁸

6. Lemahnya SDM

Keadaan sumber daya manusia yang terdiri dari pengurus dan anggota berjumlah 25 orang. Jumlah 25 orang dengan latar belakang pemahaman yang berbeda-beda menjadi kendala terhadap pelaksanaan program kegiatan. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan rencana program yang terbengkalai. Hal ini dibenarkan oleh Tusnawati. “kurangnya pengetahuan dalam menerapkan program menjadikan program tersendat-sendat. Saya mengakui kelemahan ini, karena ini bagian yang tak boleh diteruskan dan harus segera diselesaikan di internal. Karena masalah internal jadi harus kembali ke internal lagi.¹⁰⁹” Senada dengan yang disampaikan oleh Samsi bahwa salah satu kelemahan Muslimat NU Batuputih karena kurang pengetahuan pengurus. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kajian internal sebelum terjun lapangan. Faktor ini juga menjadi penghambat proses upaya dalam meningkatkan kinerja organisasi. Selain keaktifan pengurus dalam berkontribusi, Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kekuatan utama. Jika sumber daya manusia yang ada tidak mumpuni akan berakibat pada kemandekan dalam menjalankan program kerja. Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berpotensi yang

¹⁰⁸ Tusnawati, Ketua Umum Muslimat NU Batuputih, *Wawancara*, 10 Mei 2021.

¹⁰⁹ Tusnawati, Ketua Umum Muslimat NU Batuputih, *Wawancara*, 10 Mei 2021.

dimiliki oleh pengurus memberikan dampak yang sangat baik dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi, karena pengurus mampu memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah didapatnya diterapkan di dalam organisasi. Selain itu faktor finansial yang dimiliki oleh organisasi kurang mendukung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, jadi selain dana yang diambil dari kas organisasi sendiri pengurus harus mengupayakan mengajukan dana kepada para donator yang dapat membantu masalah dana. Untuk faktor kesibukan, kepedulian, dan kerjasama dapat teratasi dengan melakukan diskusi yang melibatkan semua pihak dan memberikan motivasi agar semua anggota dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi baik itu dilakukan di dalam maupun diluar daerah. Maka dari itu pola pikir yang dimiliki oleh pengurus yang mampu memberikan motivasi dan masukan- masukan yang diberikan kepada para anggota yang kurang berkontribusi agar dapat ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sebuah kinerja organisasi sangat bermanfaat agar setiap anggota dapat ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga dengan adanya solusi yang diberikan oleh pengurus tersebut, kendala atau hambatan yang sering mengiringi jalannya roda organisasi mampu diminimalisir. Agar dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi dapat berjalan dengan baik dan mengalami kemajuan yang signifikan.

7. Lemahnya Kesadaran Berorganisasi

Dalam sebuah perkumpulan kesadaran berorganisasi harus tumbuh dari hati nurani. Kesadaran disini akan menunjukkan seorang pengurus maupun anggota dalam menggapai tujuan yang jelas. Rasa sadar disini berarti hanya merasa memiliki dan mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan organisasi. Akan tetapi sebaliknya, yang terjadi di gerakan pemuda Anzor Batuputih sebagian dari mereka hanya numpang nama, aksi dan prakteknya tidak ditemukan di lapangan. Kelemahan ini diakui oleh Waris, sebagai kelemahan dalam menjalankan kegiatan: “iya memang saya mengakui itu, sejak pertama kali saya bergabung dengan Muslimat seolah teman-teman hanya mampang nama, prakteknya mereka nihil. Mereka tidak paham bahwa ini adalah bagian dari proses, ikut organisasi itu ya kita berproses menjadi orang organisatoris”.¹¹⁰ Dari pengamatan peneliti, mereka belum memahami proses dalam organisasi. Sehingga tidak muncul adanya interaksi untuk saling berkoordinasi antar sesama anggota. d. Kesibukan Pengurus Selain kelemahan hingga menjadi hambatan di atas, faktor lain yang mengakibatkan kendala dalam menjalankan program kerja adalah kesibukan pengurus. Kesibukan di masing-masing pengurus dan anggota mengakibatkan sulit untuk merumuskan program kerja, bahkan merealisasikan. Program kerja yang ada menjadi terbengkalai bila tidak satupun dari pengurus menyempatkan diri untuk membuat konsep sebelum melaksanakan sebuah kegiatan. Hal ini sesuai

¹¹⁰ Nazmudin, *Wawancara*, 09 Mei 2021.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Florence Passy and Marco Giugni dalam sebuah jurnal. Ada 4 parameter kognitif dalam menentukan partisipasi, yaitu¹¹¹: 1. Efektifitas aksi 2. Risiko aksi 3. Penilaian aktor atas perilaku otoritas 4. Personal availability “Hypothesis Id: The more an individual is objectively available in terms of free time, the weaker the constraints on her/his perceptions and, consequently, the higher the” (keikut-sertaan seseorang dalam aksi biasanya dikondisikan oleh sejumlah kendala-kendala,

seperti tugas-tugas keluarga, aktifitas-aktifitas personal, dll. Hipotesa pada poin keempat ini adalah semakin tinggi ketersediaan seseorang dalam hal waktu, maka semakin lemah kendala-kendalanya. Konsekuensinya level partisipasi akan semakin tinggi. e. Sifat Hedonis Salah satu yang berbahaya dalam sebuah organisasi adalah sifat hedonisme anggota. Pengurus harian maupun anggota bila mempunyai sikap dan mental demikian menjadikan organisasi gulung tikar. Hal ini diakui oleh Fendi, sebagai suatu kelemahan yang paling serius dalam organisasi. “saya sering menemukan anggota dan pengurus yang mempunyai sikap dan mental seperti buruh. Ini sudah kesekian kalinya saya menyampaikan kepada teman-teman di Muslimat, bahwa Ansor bukan ladangnya pekerjaan. Mereka gabung hanya untuk mendapatkan

¹¹¹ Florence Passy and Marco Giugni, “Social Networks and Individual Perceptions: Explaining Differential Participation in Social Movements”, Springer, Sociological Forum, Vol. 16, No. 1 (Mar., 2001), 123-153.

rekom untuk bekerja setelah itu dia menghilang”¹¹². Sikap seperti ini tidak boleh dibiarkan dalam tubuh Muslimat. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang kepemudaan yang berfaham ahlussunnah wal jamaah kader generasi dibentengi pemahaman tentang kinerja organisasi. Kinerja organisasi di tubuh NU berbasis keikhlasan. Dalam menjalankan program dan kewajiban tidak diberikan honor sebagaimana organisasi lain yang dibiayai oleh negara maupun simpatisan dari donator. Menjalankan tugas dan program kerja di tubuh organisasi ini harus keluar dari hati nurani, ikhlas. Karena bekerja dalam organisasi itu adalah bagian dari proses. Proses kematangan diri, proses menimpa kehidupan, dan proses-proses yang lain guna memberikan kekuatan dalam diri anggota sebagai pemimpin di masyarakat. Bekerja dalam tubuh organisasi NU sifatnya pengabdian. mengabdikan tanpa pamrih. Mengabdikan kepada para ulama – ulama yang memiliki dedikasi kuat untuk membela bangsa dan menegakkan agama. Akan tetapi yang terjadi di Muslimat NU Batuputih berbeda. Beberapa dari pengurus dan anggota yang masuk dalam organisasi Muslimat NU memiliki maksud dan kepentingan. Maksud dan kepentingan disini adalah menjadi bagian dari organisasi hanya untuk kepentingan mencari kerja. Perilaku seperti ini menjadi penghambat bagi jalannya organisasi. Kendala Konselor dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah. Kinerja konselor dalam mengatasi kenakalan remaja di Bengkulu Tengah, Devi Kurnia mempunyai

¹¹² Tusnawati, Ketua Muslimat NU, *Wawancara*, 9 Mei 2021.

kendala yang membuat konselor mengalami hambatan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam terhadap penanggulangan kenakalan remaja. Adapun kendala konselor dalam mengatasi kenakalan remaja di adalah. 1. Kurangnya partisipasi orang tua Kurangnya partisipasi orang tua yaitu, kurang membantu konselor dalam mengatasi kenakalan remaja di desa malela kecamatan suli kabupaten luwu seperti tidak memberikan pembinaan akhlakul karimah, kurang memperhatikan si anak sehingga anak tidak peduli dengan sesuatu yang diberitahukan oleh konselor, dan tidak memperdulikan nasehat-nasehat yang diberikan, sehingga konselor sulit untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Desa Karang Tinggi Bengkulu Tengah. Sebagaimana yang diungkapkan Sarjiyem bahwa: “Yang jadi kendala kita ini dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Karang Tinggi Bengkulu Tengah ini yaitu kurangnya partisipasi dari orang tua, padahal orang tua disini itu sangat berperan penting juga dalam mengatasi anak-anaknya yang mengalami kenakalan remaja karena orang tua adalah orang yang pertama memberikan bimbingan keanakannya.”¹¹³ Jadi, kendala konselor dalam mengatasi kenakalan remaja di Karang Tinggi menurut Sholihah yaitu kurangnya partisipasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Karang Tinggi. Kesibukan karena faktor ekonomi Strata sosial masyarakat yang berekonomi rendah di Desa di Bengkulu Tengah sehingga masyarakat lebih

¹¹³ Sarjiyem, Tokoh Muslimat, *Wawancara*, 10 Mei 2021.

mementingkan pekerjaannya. Kesibukan untuk mencari uang lebih mereka utamakan dari pada memperhatikan anaknya, sehingga tidak memberikan perhatian kepada anaknya, tidak memberikan kasih sayang, serta tidak memberikan pengawasan kepada anaknya, dengan siapa anaknya berteman dan bagaimana kepribadian si anak itu. Sebagaimana yang diungkapkan Masyhur pada bahwa: “Yang jadi kendala konselor dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu kurangnya partisipasi oratua dan kesibukan karena faktor ekonomi yang rendah sehingga para orangtua kurang meperhatikan anak-anaknya dan sibuk mencari uang.”¹¹⁴ Jadi, menurut Masyhur yang menjadi kendala konselor dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu Pertama, karena kesibukan faktor ekonomi sehingga orang tua lebih fokus kerja dari pada kerjasama dengan konselor dalam memberikan bimbingan kepada anak yang melakukan kenakalan remaja dan tidak memperhatikan anaknya.

8. Kurangnya Kemampuan Metodologis Bimbingan dan Konseling Islam.

Lemahnya kemampuan metodologis bimbingan dan konseling Islam dalam proses pembinaan akhlak masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional, yaitu ceramah yang bersifat satu arah, sehingga belum mampu terlibat secara aktif sehingga forum berjalan secara statis dan monoton. Sebagaimana yang diungkapkan Muharram bahwa: “kurangnya kemampuan metodologis bimbingan dan konseling

¹¹⁴ Mahasin, Toko Agama, *Wawancara*, 10 Mei 2021.

Islam sangat mempengaruhi dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat atau remaja yang ada di Bengkulu Tengah.” Jadi, menurut Muharram kemampuan metodologis bimbingan dan konseling Islam sangat mempengaruhi dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat atau remaja sebab, pembinaan kepada remaja sangat penting diberikan agar mereka tahu mana yang boleh dilakukan dalam agama dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam agama agar tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar untuk dilakukan. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi orang tua, kurangnya kemampuan metodologis bimbingan dan konseling Islam dan kesibukan karena faktor ekonomi menjadi pemicu besar terhambatnya konselor dalam proses bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di Bengkulu Tengah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai pembimbing/konselor individu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, memberi contoh yang baik, dan menanamkan kedisiplinan. Selain itu komunitas muslimat juga sebagai pembimbing kelompok dengan memberikan pendidikan agama, dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif.
2. Kendala yang muncul ketika melakukan pendampingan dan pembinaan Komunitas Muslimat sebagai konselor penanganan kenakalan remaja di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap organisasi muslimat yang berakibat kurangnya apresiasi kepada lembaga tersebut, kendala dari keluarga yang kurang peduli/perhatian kepada anak/anggota keluarga, serta kurangnya peran lembaga

pendidikan untuk memotivasi remaja/siswa untuk menjaga nilai-nilai positif dalam kehidupan sosialnya.

B. Rekomendasi

1. Perlu peningkatan peran komunitas dan memperbanyak komunitas yang peduli terhadap persoalan remaja.
2. Perlu menguatkan pemahaman terhadap organisasi social, dan meningkatkan posisi keluarga dan lembaga pendidikan dalam mendidik dan memantau kegiatan yang dilakukan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak, *Metodologi Pembeberan Orang Dewasa*, (Bandung: Andira, 2000).
- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014).
- Ardianto, Elvinaro, "Teori dan Metodologi Penelitian Public Relations", *Mediator* 5, no. 2 (2004).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, (Jakarta: Intermedia, 1986).
- Dereau, Christoper, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. *TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, 2013.
- Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Faqih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST PRESS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001).
- Farid, Imam Sayuti, *Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*.

- Florence Passy and Marco Giugni, "Social Networks and Individual Perceptions: Explaining Differential Participation in Social Movements", Springer, Sociological Forum, Vol. 16, No. 1 (Mar., 2001).
- Fredian, Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta, 2014).
- Hatimah, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Bandung: Andira: 2003).
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama, 2006).
- Honggowiyono, Puger, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2015), Cet. 1.
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008)
- Kamii, Mustofa, *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi, (Bandung: UPI, 2002).
- Kamil, Mustofa, "Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar", *Disertasi*, (Bandung: UPI, 2002).
- Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fiqih*, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30.
- Kindervatter, Suzanne, *Non Formal Education A\$ An Empowering Process*. Unprinted In United State of America, (1979).
- Londa, J.W. "Peran Humas Sebagai Komunikator Pembangunan (Studi di Bagian Humas Kantor Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan)", *Acta Diurna* 5, No. 2 (2014).
- Mardimin, Johanes, *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

[Muslimat Nahdlatul 'Ulama](#), *Sejarah Muslimat Nahdlatul 'Ulama*, (Jakarta: P.P. Muslimat N.U, 1979).

Priyono, Onny, dan Pranaka, *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta, Centre For Strategic And International Studies, 1996).

Purwadarminta, *Model Pembelajaran Pendampingan*, (Lembang: BPPLSP Jayagiri, 2000).

Rachmat Kriyantono , *Teori public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014).

Salim, Agus, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).

Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung Azas*, (Bandung: Falah Production, 2000).

Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika serta Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000).

Suryantoro, Muliana, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Lulus Pada Tahun 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Winarto, Agus, *Hubungan antara komitmen terhadap organisasi dan faktor-faktor demografik dengan kepuasan kerja karyawan PT Sepatu*, (Bandung: Aksara,1994).

<http://kupasbengkulu.com> “[Daerah rawan kenakalan remaja pemkab siap blusukan](#)”, akses, 23 Desember 2018.

<http://liputanbengkulu.com> “[Cabuli Ibu Rumah Tangga, Anak Ingusan Diringkus Pihak Kepolisian](#)”pada tanggal 23 Desember 2018.

https://www.academia.edu/5703529/7_Artikel-Pendidikan Karakter Berwawasan Sosio-kultural Terbit Majalah Dinamika Pendidikan, 2011, diakses tanggal 1 Juni 2019.

Supardi Mursalin dan Hamdan

<http://ikmoetzzzzz.blogspot.com/2012/10/makalah>
pembentukan kepribadian muslim, html, di akses tanggal
1 Juni 2019.

https://www.academia.edu/4125090/18_karakter_yg_harus_di_kembangkan, di akses tanggal 1 Juni 2019.

Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam
<http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim>,
diakses pada tanggal 3 januari 2020.

TENTANG PENULIS



Supardi Mursalin, Lahir pada tanggal 10 April 1965 di Kota Bengkulu, putera dari Bapak Mursalin Z. Abidin dan Ibu Bahima. Ia menyelesaikan pendidikan dasar (MIN - 1977) di Kota Bengkulu, dan pendidikan menengah (MTsN - 1981), pendidikan lanjutan (PGAN - 1984) juga di Kota Bengkulu. Pendidikan Tinggi (Drs.)

diselesaikan pada tahun 1991 di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah di Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, lulus tahun 1996. Pendidikan Doktor diselesaikan di UIN Raden Intan Lampung, tahun 2020.

Penulis saat ini adalah sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di samping itu penulis juga aktif sebagai pengurus (Ketua bidang Fatwa) MUI Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan ilmiah, penulis juga aktif sebagai Narasumber dalam pertemuan regional, serta menulis beberapa karya ilmiah dalam jurnal dan media cetak. Penulis dapat dihubungi di Nomor HP/WA 085268351169, atau email: supardimursalin@yahoo.co.id.

Supardi Mursalin dan Hamdan

TENTANG PENULIS



Hamdan, Lahir pada tanggal 12 April 1988 di Desa Suka Medan, putera dari Bapak Abu Bakar dan Ibu Norani. Ia menyelesaikan pendidikan dasar (SdN.04 – 2002) di Ds. Suka Medan Putri Hijau B/U, dan pendidikan menengah (MTs Ponpes Darul Ilmi – 2005), pendidikan lanjutan (MAN Arma – 2008) di Arga Makmur Kab. Bengkulu Utara. Pendidikan Tinggi S1

diselesaikan pada tahun 2012 di Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu, kemudian melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu lulus tahun 2014. Penulis saat ini adalah sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di samping itu penulis juga aktif sebagai pengurus NU Provinsi Bengkulu, dan Sekretaris PW IK PMII Provinsi Bengkulu. Dalam kegiatan ilmiah, penulis juga aktif sebagai Narasumber dalam pertemuan regional, serta menulis beberapa karya ilmiah dalam jurnal dan media cetak. Penulis dapat dihubungi di Nomor HP/WA 085268813256, atau email: hamdanokok@gmail.com

Buku Komunitas Muslimat

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	3%
2	repository.ung.ac.id Internet Source	3%
3	repo.undiksha.ac.id Internet Source	2%
4	book247all.com Internet Source	2%
5	eprints.polbeng.ac.id Internet Source	2%
6	irmafang11.wordpress.com Internet Source	2%
7	pt.scribd.com Internet Source	2%
8	vdokumen.com Internet Source	2%
9	tuntutanuntukmenulis.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%